

NILAI- NILAI AKHLAK DALAM KISAH

UWAIS AL- QARNI

SKRIPSI

Oleh:

Lucki Nur Lailiyah

NIM. 16110172



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK

IBRAHIM MALANG

2020

NILAI- NILAI AKHLAK DALAM KISAH

UWAIS AL- QARNI

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri

Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna

Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Oleh:

Lucki Nur Lailiyah

NIM. 16110172



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK

IBRAHIM MALANG

2020

HALAMAN PERSETUJUAN
NILAI- NILAI AKHLAK DALAM KISAH UWAIS AL-
QARNI

SKRIPSI

Oleh:

Lucki Nur Lailiyah
NIM. 16110172

Telah disetujui pada tanggal 16 Juni 2020

Oleh:

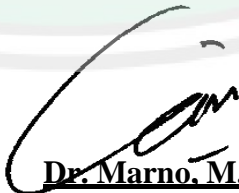
Dosen Pembimbing



Abdul Gafur, M.Ag
NIP. 19730415 200501 1 004

Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI



Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

HALAMAN PENGESAHAN
NILAI- NILAI AKHLAK DALAM KISAH UWAIS AL- QARNI
SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
LUCKI NUR LAILIYAH (16110172)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 26 Juni 2020 dan
dinyatakan
LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

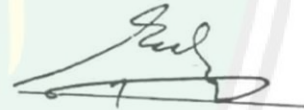
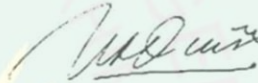
Panitia Ujian

Ketua Sidang,
Dr. H. Moh. Padhil, M. Pd. I
NIP. 19651205 199403 1 003

Sekretaris Sidang/ Pembimbing,
Abdul Gafur, M.Ag
NIP.19730415200501 1 004

Penguji Utama,
Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag
NIP.19571231 198603 1 028

Tanda Tangan



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas
Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsi ini Untuk:

- ❖ Ayah dan Ibu tercinta “Nurhadi dan Puji Murtini” yang telah banyak berjuang dan berkorban, serta memberikan semangat, dukungan dan doa yang tidak ada hentinya demi keberhasilan saya.
- ❖ Adikku tercinta “Mahfud Ainur Rohim” yang tanpa kenal lelah memberikan kasih sayang, motivasi serta dukungan untuk mewujudkan cita-citaku.
- ❖ Dosen Pembimbing “Bapak Abdul Gafur, M.Ag yang senantiasa membimbing dan mengarahkan peneliti hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Segenap guru/ Ustadz dan Dosenku dari TK hingga perguruan tinggi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang dengan ketulusan hati mendidik dan memberikan ilmunya sehingga saya dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sangat berarti.
- ❖ Sahabat sekaligus pendampingku “Syifaul Khuluq” yang tak kenal lelah memberikan semangat, dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Sahabat-sahabatku tercinta “Roisa Toifaturosyida, Aliffia Fitri Rizky, Zumrotul laila, , Nur Karima, Melisa Nadhifatul Nisa’ Dwi Sartika yang selalu memberikan semangat, doa dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
- ❖ Teman-teman seperjuangan jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maliki Malang angkatan 2016 yang memberikan semangat, motivasi, dan doa untuk peneliti
- ❖ Almamaterku tercinta UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

HALAMAN MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِ الْأَلْبَابِ

*Artinya: Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (Q.S Yusuf ayat 111)*¹



¹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), hlm. 224

Abdul Gafur, M.Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Lucki Nur Lailiyah

Malang, 16 Juni 2020

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Lucki Nur Lailiyah

NIM : 16110172

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Nilai Nilai Akhlak dalam Kisah Uwais Al- Qarni

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Abdul Gafur, M.Ag

NIP. 1 00719730415 200501 1 004

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 16 Juni 2020

Yang membuat pernyataan,



Lucki Nur Lailiyah
NIM. 16110126

□

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahrabbi'l'amin, segala puji bagi Allah dan dengan rahmat serta hidayah-Nya penulisan skripsi yang berjudul “Nilai- Nilai Akhlak dalam Kisah Uwais Al- Qarni” ini dapat terselesaikan dengan baik sebagai tugas akhir. Shalawat serta salam selalu kita curahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan kita syafaat dan menuntun kita kepada jalan yang benar, yakni ajaran Islam.

Dengan segala daya dan upaya serta bantuan, bimbingan, arahan maupun instruksi dan beberapa hasil diskusi dari berbagai pihak dalam proses penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tiada batas kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Marno, M. Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
4. Abdul Gafur, M. Ag. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak waktunya untuk membimbing

- penulis.
5. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan para staff Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim yang telah menyampaikan pengajaran, mendidik, membimbing, serta mengamalkan ilmunya dengan ikhlas.
 6. Ayah dan Ibu tercinta, serta segenap keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
 7. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas do'a, motivasi, bantuan serta perhatiannya yang tulus ikhlas.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang baik serta membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan untuk perbaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, sehingga dapat membuka cakrawala berpikir serta memberikan setitik khazanah pengetahuan untuk terus memajukan dunia pendidikan.

Malang, Mei 2020

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam proposal skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	=z	ق	=q
ب	= b	س	=s	ك	=k
ت	=t	ش	=sy	ل	=l
ث	=ts	ص	=sh	م	=m
ج	=j	ض	=dl	ن	=n
ح	=h	ط	=th	و	=w
خ	=kh	ظ	=zh	ه	=h
د	=d	ع	='	ء	=,
ذ	=dz	غ	=gh	ي	=y
ر	=r	ف	=f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيُّ = ay

أُو = û

إِي = i

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat penelitian	8
E. Originalitas Penelitian	9
F. Definisi Operasional	13
G. Sistematika Pembahasan	14

BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Kajian Nilai Akhlak	17
1. Pengertian Nilai	17
2. Pengertian Akhlak	18
3. Ruang Lingkup Nilai Akhlak	19
B. Konsep Penguatan Pendidikan Karakter	
Kurikulum 2013	37
C. Kerangka Berpikir	42
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	43
B. Data dan Sumber Data	45
C. Teknik Pengumpulan Data	46
D. Analisis Data	46
E. Pengecekan Keabsahan Data	48
F. Prosedur Penelitian	51
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	53
A. Paparan Data	53
1. Biografi Uwais Al- Qarni	53
2. Kisah singkat Uwais Al- Qarni.....	54
3. Nilai- Nilai Akhlak dalam kisah Uwais.....	58
B. Hasil Penelitian	63
C. Relevansi nilai pendidikan akhlak dalam kisah Uwais dengan konsep PPK	
K.13	67
BAB V PEMBAHASAN	70
A. Nilai Nilai Akhlak dalam Kisah Uwais	70
B. Relevansi nilai pendidikan akhlak dalam kisah Uwais dengan konsep PPK	
K.13	81
BAB VI PENUTUP	84

A. Kesimpulan	84
B. Saran	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN- LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian	11
Tabel 1.2 Domain Nilai Akhlak perspektif Al- Quran dan Hadits	20
Tabel 1.3 Domain Nilai akhlak perspektif Al- Ghazali	24
Tabel 1.4 Sepuluh Kebajikan Esensial	27



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Lima Nilai Utama PPK	38
Gambar 1.1 Kerangka Berfikir	41



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Bukti Konsultasi

Lampiran II Biodata Mahasiswa



ABSTRAK

Lailiyah. Lucki Nur. 2020. Nilai- Nilai Akhlak dalam Kisah Uwais Al- Qarni. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Abdul Gafur, M. Ag

Fenomena kemerosotan akhlak dan maraknya kasus penganiayaan dan kekerasan yang melanda bangsa ini sudah sangat memprihatinkan sehingga semakin mempertegas urgensi dan pentingnya pemberdayaan kembali pendidikan akhlak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan dari permasalahan: 1. Apa saja nilai- nilai akhlak dalam kisah Uwais al- Qarni? 2. Apa relevansi nilai- nilai akhlak dalam kisah Uwais Al- Qarni dengan konsep penguatan pendidikan karakter K.13?

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi dengan mencari data primer berupa kisah Uwais Al- Qarni. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) oleh Roland Barthes.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, nilai- nilai akhlak dalam kisah Uwais al- Qarni meliputi: Syukur, Tanggung jawab,

Sabar, Dermawan. *Kedua*, relevansi Nilai Akhlak dalam kisah Uwais Al-Qarni dengan konsep Penguatan Pendidikan Karakter K.13 adalah keduanya saling melengkapi dalam upaya mewujudkan pendidikan karakter bagi generasi bangsa. Nilai nilai akhlak yang terdapat dalam kisah Uwais yang sesuai dengan PPK K.13 adalah nilai religius yang berupa syukurr, dan nilai integritas yang meliputi tanggung jawab, sabar, dan dermawan.

Kata Kunci : Nilai Akhlak, kisah Uwais Al- Qarni



ABSTRACT

Lailiyah. Lucki Nur. 2020. Moral Values in Uwais Al-Qarni's Story. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Education and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University. Advisor: Dr. Abdul Gafur, M. Ag

In this country, the morality degeneration and the rising of persecution, bullying, and violence phenomenon is in its top level. This phenomenon confirms us the urgency and the importance of moral education empowerment nowadays.

The purpose of this research is answering several questions from these problems : 1. What are the moral values in Uwais Al-Qarni's story? 2. What is the relevance between these moral values with the character strengthening concept from K-13 (current Indonesia's curriculum)?

This research is a library research which uses the qualitative approach. Data collection instrument using documentation by using Uwais Al-Qarni's story as the primary data. Data analysis in this research is using the content analysis method by Roland Barthes.

The results of this research are : first, the moral values of Uwais Al-Qarni's story are : gratefulness, responsibility, patience, and generosity. Second, the relevance between those moral education values from Uwais Al-Qarni's story with the character strengthening concept from K-13 is

both of them are complements to each other as an effort for the sake of the nation's character building education. And the moral values that suitable with PPK K-13 are the gratefulness as the religious value, the responsibility as the integrity value, and don't forget about the patience and the generosity.

Keywords : Moral values, Uwais Al-Qarni's story-



نبذة مختصرة

ليلىة، لوكي نور. ٢٠٢٠. نتائج الأخلاق في قصة أويس القرني. الأطروحة. دراسة تربوية الإسلام. كلية التربية والتدريب المعلمين. جامعة الإسلامية الدولية مولنا ملك إبراهيم.

المشرف : الدكتور عبد الغفور

قد تنازل الأخلاق وانتشر الضرار في هذا البلاد المحبوب. هذه الحالة تدل على أهمية و ضرورية درس الأخلاق في عصر الحاضر.

الغرد من هذا البحث على و هو الجواب الأسئلة من هذه المشكلات : ١. ما هي الثمرات ل الأخلاق في قصة قويس القرني؟ ٢. ما أهمية ثمرات تربوية الأخلاق في قصة قويس القرني بتربية الشخصية ل "K-13"؟

هذا البحث هو بحث المؤلفات الذي يقترب من جهة النوعي. الطريقة لجمع الملفات هي أن يستعمل التوثيق على وهي قصة لأويس القرني كالبينات الأولية في هذا البحث. التحليل في هذا البحث يستعمل طريقة بحث المحتوى على طريقة Roland Barthes

الثمرات من هذا البحث على و هي : ١. النتائج الأخلاق في قصة أويس القرني هي : الشكر، والمسؤولية، والصبر، والسخية. ٢. الأهمية بين هذه النتائج

ببرية الشخصية هي أنهما يتكامل أحدهما بآخر على غرد واحد وهو تكامل
تربية الشخصية في هذا البلاد. النتائج التي مناسبة لـ "PPK K-13" هي
نتيجة الدين في الشكر إلى الله، و نتيجة النزاهة في المسؤولية، ولا تنسى عن
الصبر و السخي.

الكلمات الدالة : نتائج الأخلاق، قصة أويس القرني





BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan, akhlak juga menentukan kualitas keimanan seseorang. Akhlak memang sudah seharusnya ditanamkan sejak seseorang masih berusia belia. Ada pepatah mengatakan, mendidik seorang anak kecil bagai mengukir di atas batu. Itu artinya, mendidik diwaktu seseorang masih berusia kanak-kanak akan membuat ilmu itu tertancap dalam dirinya. Begitu juga dengan akhlak seseorang.

Semakin bertambah usia seseorang akan semakin bertambah pula pengetahuan seseorang. Namun pengetahuan tersebut apabila tidak disertai dengan akhlak yang baik maka akan hilang esensinya. Banyak anak pintar namun kurang berakhlak.

Seperti halnya fenomena yang terjadi sekarang, maraknya kasus penganiayaan dan kekerasan. Yakni kasus yang terjadi di Desa Tuatuka, Kupang Timur.² Yang mana seorang remaja sudah berani melakukan penganiayaan terhadap ibunya sendiri yaitu dengan aksi memukul dan menendang sang Ibu. Belum lagi aksi penganiayaan

² <https://kompas.com/kupang/read/2020/02/26/pukul-dan-tendang-kepala-ibunya-seorang-remaja-ditangkap> diakses pada 10 Mei 2020

yang menjadi fenomena sosial yang patut diwaspadai karena tak jarang aksi penganiayaan tersebut akan menimbulkan kematian.

Aksi kekerasan juga kembali terulang di daerah Tegalsari Surabaya, seorang anak melakukan tindak kekerasan setelah diperingatkan oleh ibunya agar tidak bersikap kasar kepada orang tua, sehingga hal ini membuat masyarakat tidak nyaman.³

Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI mencatat kasus tawuran di Indonesia meningkat 1,1 persen sepanjang 2018. Komisioner Bidang Pendidikan KPAI Retno Listiyarti mengatakan, pada tahun lalu, angka kasus tawuran hanya 12,9 persen, tapi tahun ini menjadi 14 persen. "Padahal 2018 belum selesai, tapi angkanya sudah melampaui tahun sebelumnya," ujarnya saat ditemui *Tempo* di kantornya, Jakarta Pusat, Rabu, 12 September 2018. Buktinya, kata Retno, sejak 23 Agustus 2018 hingga 8 September 2018, pihaknya menerima empat laporan tawuran di Jakarta. "Keempat kasus tawuran melibatkan siswa," katanya. Keempat kasus tawuran pelajar itu terjadi di Permata Hijau, Jalan Ciledug Raya wilayah Kota Tangerang, Jalan Ciledug Raya wilayah Kreo, dan kolong jalan tol JORR Wiyoto Wiyono. Tawuran di Permata Hijau terjadi pada Sabtu dinihari, 1 September 2018. Sekolah yang terlibat adalah SMA Muhammadiyah 15 Slipi melawan geng Gusdon beranggotakan siswa SMAN 32 Jakarta, Madrasah Anajah, dan Husni Thamrin. Akibat tawuran ini,

³<https://suarasurabaya.net/kelanakota/2020/kekerasan-anak-terhadap-ibu-diselesaikan-kekeluargaan> diakses pada 09 Mei 2020

seorang siswa berinisial AH, 16 tahun, tewas karena sabetan senjata tajam. AH juga disiram menggunakan air keras oleh pelaku. Tawuran di Jalan Ciledug Raya wilayah Kota Tangerang terjadi pada 23 Agustus 2018, serta melibatkan SMK Yuppentek dan SMA Kosgoro Ciledug, Tangerang. Penyebab tawuran diduga karena saling ejek saat berpapasan.⁴

Fenomena kemerosotan akhlak tersebut semakin mempertegas urgensi dan pentingnya pemberdayaan kembali nilai- nilai akhlak.

Pendidikan mengenai akhlak mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan akhlak dan karakter seseorang. Dalam Islam akhlak akan menjadi petunjuk hubungan manusia dengan manusia maupun hubungan manusia dengan rabbnya, demikian juga sebaliknya pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan akhlak anak, baik pendidikan di rumah atau di sekolah.⁵

Melalui pendidikan akhlak setidaknya untuk mengajarkan kepada masyarakat agar bisa menjadi manusia yang berakhlak dan memiliki moral yang tinggi.

⁴ Tempo, KPAI: *Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi Dibanding Tahun Lalu*, 2018, (<https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi->).

⁵ Rianawati. *Kerjasama guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak* (Pontianak: TOP Indonesia, 2017), hlm. 32.

Akhlak merupakan faktor penentu atau instrument kunci dalam upaya memproduk, membangun, atau mengembangkan individu dan masyarakat yang beradab, sesuai dengan nilai-nilai pendidikan akhlaq.

Dalam Islam, akhlak menempati posisi sentral (inti ajaran islam). Pembuktian *statement* ini didasarkan pada firman Allah SWT yang tercantum dalam Al- Quran surat Al- Ahzab ayat 21, Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”⁶.

Dalam ayat ini dapat dipahami bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai contoh suri tauladan bagi umatnya. Beliau selalu mempraktikkan apa yang Allah perintahkan sebelum perintah tersebut disampaikan kepada umat. Sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang memusuhinya untuk mengatakan bahwa Nabi Muhammad hanya pandai bicara dan tidak bisa mengamalkan. Bahkan “*Uswah*” dapat meningkatkan pengaruh untuk melakukan segala perintah dan larangan yang diajarkan.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2005), hlm 71

Jadi misi Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, yang mencakup *hablumminallah wa hablumminannas*". Dua hal yang tidak bisa dipisahkan, bagaimana seorang beribadah kepada Tuhannya dan bagaimana berhubungan baik sesama manusia.

Dan sudah semestinya kita menjadikan kisah- kisah zaman dahulu untuk dijadikan rujukan dalam melaksanakan pendidikan Akhlak karena telah terbukti bahwa dalam kisah –kisah terdahulu terdapat cerita yang begitu mendalam dan lebih mudah mengena pada setiap orang yang memelajarinya.⁷

Pada saat ini, pertumbuhan akhlak remaja cukup mengawatirkan ditandai dengan terkikisnya nilai agama dan nilai norma di masyarakat. Para remaja pada umumnya lebih mudah terpengaruh dengan lingkungan yang bebas, tidak mengikat dan hedonisme. Sehingga akibatnya para remaja mudah terpengaruh perbuatan kriminal seperti narkoba, tawuran, bertindak kasar pada guru dan orang tua dan lain-lain.⁸

Melihat fakta kemerosotan akhlak yang terjadi, ternyata persoalan akhlak bukanlah suatu hal yang mudah, memerlukan pikiran

⁷ Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), Jilid II, hlm 381.

⁸ Diah Ningrum. *Kemerosotan Moral Dikalangan Remaja*. UNISIA. XXXVII (80), 2015, hlm.19.

dan usaha yang keras oleh pendidik. Pendidik mesti mencari cara yang tepat dalam pendidikan akhlak, salah satu cara yang tepat dalam pendidikan akhlak adalah melalui kisah.

Pendidikan akhlak akan berhasil baik, manakala dilaksanakan melalui metode kisah. Dalam metode ini teknik yang digunakan adalah mengungkapkan peristiwa- peristiwa bersejarah yang mengandung pendidikan moral, rohani dan sosial, baik kisah yang mengandung nilai kebaikan maupun keburukan. Dengan metode kisah dapat memberikan stimulasi kepada peserta didik agar dapat meningkatkan. Salah satu kisah yang memiliki dan dapat dijadikan *ibrah* atau pelajaran dalam pendidikan akhlak adalah kisah Uwais Al Qarni. Uwais Al Qarni adalah seorang tabiin yang tidak sempat bertemu dengan Rasulullah SAW semasa hidupnya. Uwais adalah pemuda dari Yaman yang miskin berstatus sosial yang rendah, tidak pernah diperdulikan dan diperhatikan. Tetapi di sisi Allah ia adalah seseorang yang besar bahkan sangat besar. Seandainya dia bersumpah atas nama Allah karena sesuatu, niscaya Allah akan memenuhinya.⁹

Dengan adanya fenomena yang terjadi dan berbanding terbalik dengan kisah Uwais Al Qarni sesuai dengan yang telah disebutkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Nilai-Nilai Akhlak dalam Kisah Uwas Al Qarni”*** dengan

⁹ Asy-Syarif Ibrahim bin Abdullah Al-Hazimi. *Mengangkat Kisah Nyata Orang-Orang Saleh*, Terjemahan Muhammad Al-Mighwar, (Bandung: Pustaka Setia. 2017), hlm. 156.

pengangkatan judul ini peneliti berharap dapat memberikan kontribusi terhadap perbaikan akhlak dimasa sekarang ini dan juga dapat memberikan pengetahuan tambahan mengenai nilai Akhlak yang terdapat pada kisah Uwais Al Qarni.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang terdapat pada penelitian ini, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai- nilai akhlak yang terdapat dalam kisah Uwais Al-Qarni?
2. Apa relevansi nilai akhlak dalam kisah Uwais Al- Qarni dengan konsep penguatan pendidikan karakter K.13 ?

C. Tujuan Penelitian

Dari pokok permasalahan di atas, maka ada beberapa tujuan yang hendak dicapai antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan nilai akhlak yang terdapat dalam kisah Uwais Al- Qarni
2. Untuk memahami relevansi nilai akhlak dalam kisah Uwais Al-Qarni dengan konsep penguatan pendidikan karakter K.13

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Menjadi sumbangsih pemikiran bagi praktisi pendidikan, yaitu mengetahui adanya keterkaitan antara kisah Uwais Al- Qarni dengan pendidikan akhlak.
- b. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi penulis khususnya agar bisa mengetahui lebih dalam tentang keterkaitan kisah Uwais Al- Qarni dengan pendidikan akhlak

2. Manfaat Praktis

Memberikan kontribusi positif untuk dijadikan pertimbangan khasanah berfikir dan bertindak. Secara khusus penelitian ini dapat dipergunakan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan wawasan penulis perihal nilai- nilai pendidikan dalam kisah Uwais Al- Qarni yang dapat dijadikan sebagai asas dalam bersikap dan berperilaku.
- b. Memberikan pengetahuan perihal urgennya nilai- nilai pendidikan akhlak yang harus diaplikasikan dalam kehidupannya.

E. Originalitas Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis perlu mengkaji kembali penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperjelas posisi penulis dalam meneliti kajian agar terhindar dari pengulangan terhadap penelitian terdahulu. Oleh karena itu, penulis akan memaparkan penelitian terdahulu yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian mengenai pendidikan akhlak. Penelitian tersebut antara lain:

1. Mr. Haisam Kabae, Nilai- nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Api Tauhid karya habiburrahman El- shirazy, skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016. Pada penelitian ini ditemukan beberapa poin pendidikan akhlak yang telah digali dari novel api tauhid. Poin pendidikan akhlak yang ditemukan tersebut adalah sebagai berikut: 1) Tanggung jawab orang tua kepada anak. 2) Akhlak kepada diri sendiri. 3) Bersabar dan jangan bersedih dengan cobaan Allah SWT. 4) Akhlak kepada sesama teman. 5) Bersyukur. 6) Akhlak menjaga hak sesama. 7) Menahan nafsu. 8) Berterimakasih pada sesama manusia. 9) Mengingat Allah setiap saat. 10) Mencari nakah yang halal.
2. Dewi Anur Rokhmah, nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel cahaya di Atas Cahaya Karya Oki Setiana Dewi, skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016. Dari penelitian ini ditemukan hasil kajian peneliti yaitu pendidikan akhlak terbagi menjadi tiga:

Pertama, Akhlak kepada Allah SWT. Yang meliputi iman, ikhsan, ikhlas, tawakkal. Syukur, dan sabar. *Kedua*, Akhlak kepada sesama, merupakan perbuatan yang ditujukan kepada manusia di antaranya akhlak kepada Rasulullah SAW, kerabat, orang tua, teman, dan sebagainya. *Ketiga*, Akhlak kepada alam sekitar. Seperti menjaga kelestarian lingkungan. Dalam penelitian ini bertujuan agar manusia membiasakan berbuat baik kepada Allah SWT, sesama manusia, serta terhadap alam yang telah diciptakan oleh Allah untuk dimanfaatkan.

3. Ilham Muzakki, Analisis Nilai- Nilai Pendidikan Akhlak pada Kitab An- Nashaih Ad- Diniyah Wal Washaya Al- Imaniyah karya Alhabib Abdullah bin Alwi Al- Haddad, skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji pendekatan yang digunakan oleh Alhabib Abdullah bin Alwi Al- Haddad. Sehingga ditemukan dua pendekatan yaitu tasawuf akhlaki dan tasawuf fiqhi. Selain itu peneliti juga merincikan perbedaan dari kitab An- Nashaih Ad- Diniyah Wal Washaya Al- Imaniyah dengan kitab Nashoikhul Ibad. Pada aspek pendidikan akhlak peneliti hanya menguraikan akhlak terhadap sesama yang meliputi: yaitu tidak membuka aib orang, gemar sedekah, dan lain sebagainya.

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No.	Nama peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Mr. Haisam Kabae, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Api Tauhid karya habiburrahman El- shirazy, skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016	Menggunakan pendekatan kualitatif, Mengkaji nilai pendidikan akhlak	Mengkaji novel Api Tauhid karya Habiburrahman El- Shirazy	Nilai- Nilai pendidikan Akhlak, Mengkaji kisah Uwais Al- Qarni
2.	Dewi Anur Rokhmah, nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel cahaya di Atas Cahaya Karya Oki	Menggunakan jenis penelitian library research (studi	Menggunakan novel Cahaya di Atas Cahaya karya Oki Setiana Dewi	Nilai- Nilai Pendidikan Akhlak dalam kisah Uwais Al- Qarni.

	Setiana Dewi, skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.	pustaka), Mengkaji nilai pendidikan akhlak		
3.	Ilham Muzakki, Analisis Nilai- Nilai Pendidikan Akhlak pada Kitab An- Nashaih Ad- Diniyah Wal Washaya Al- Imaniyah karya Alhabib Abdullah bin Alwi Al- Haddad, skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015	Menggunakan pendekatan kualitatif, Penelitian kepustakaan	Menggunakan Kitab An- Nashaih Ad- Diniyah Wal Washaya Al- Imaniyah	Nilai- Nilai Pendidikan Akhlak dalam kisah Uwais Al- Qarni

Berdasarkan tabel di atas dapat diuraikan bahwa telah ditemukan banyak data skripsi yang mengupas tentang pendidikan akhlak. Sejumlah data mengupas beragam nilai pendidikan akhlak mulai dari novel hingga kitab. Tetapi yang berkenaan dengan nilai

pendidikan akhlak di dalam Hadits Riwayat Muslim masih belum ada, sehingga hal ini menjadi ciri tersendiri terhadap penelitian yang akan dilaksanakan.

F. Definisi Operasional

Untuk meringankan pembaca dalam menguasai istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka dibutuhkan definisi operasional. Adapun istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai

Nilai berakar dari bahasa latin *Vale're* yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, maka nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan sekelompok orang. Jadi, nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, serta memberi acuan dan menjadi titik tolak dan tujuan hidup.

2. Akhlak

Akhlak adalah istilah yang berasal dari kata bahasa Arab yang diartikan sama dengan budi pekerti, pada dasarnya akhlak mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan, dan juga berhubungan dengan sesama manusia.

3. Kisah

Menurut bahasa, kata kisah bermula dari bahasa Arab, yang berarti *qassas*. Kata *qassas* sendiri merupakan jamak dari kata *qisas* yang artinya mengikuti jejak atau menelusuri kisah. Sedangkan secara istilah *qasas* Al- Qur'an adalah pemberitaan tentang umat yang telah lalu, kenabian yang terdahulu dan kejadian dimasa lampau. Dan menceritakan semua keadaan umat terdahulu dengan menarik dan indah.

4. Uwais Al- Qarni

Uwais Al- Qarni adalah Abu Amr bin Amir bin Juz'i bin Malik al- Qarni al- Maradi al- Yamani. Ia dilahirkan saat terjadi peristiwa hijrah Rasulullah SAW ke Madinah dan mempunyai seorang ibu yang sangat ia hormati. Uwais al- Qarni pernah menderita penyakit kusta, kemudian dengan berdo'a kepada Allah SWT dia diberi kesembuhan, namun masih terdapat bekas di lengannya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapat gagasan serta kesimpulan yang padu dan menyeluruh. Maka peneliti menyajikan sistematika pembahasan dalam enam bab, rincian masing- masing bab adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, pada bab ini penulis menyuguhkan pokok- pokok pikiran yang nantinya menggambarkan pembahasan dan sifatnya umum. Pada bab ini terdiri atas rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, dan originalitas penelitian. Bagian ini bertujuan untuk memberi penjelasan mengenai latar belakang dari penelitian serta menyampaikan pemahaman tentang masalah yang muncul.

BAB II Kajian Pustaka, adapun yang akan dibahas pada bab ini adalah tentang teori yang digunakan sebagai asas untuk mengkaji dan menganalisis masalah penelitian. Bab ini terdiri dari nilai- nilai pendidikan akhlak perspektif Al- Ghazali, Thomas Lickona, Daud Ali, dan konsep penguatan pendidikan karakter K.13, serta kerangka berpikir.

BAB III Metode Penelitian, pokok yang dipaparkan pada bab ini, yaitu pembahasan tentang metode penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan prosedur penelitian. Bagian ini untuk memberikan gambaran tentang metode dan pendekatan yang digunakan peneliti.

BAB IV Paparan Data dan Temuan Penelitian, pada bab ini berisi uraian tentang penyajian dan deskripsi data serta temuan kajian. yaitu dalam kisah Uwais Al- Qarni.

BAB V Pembahasan Hasil Penelitian, pada bagian ini membahas mengenai hasil pengamatan peneliti dan juga analisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kisah Uwais Al- Qarni serta relevansi terhadap penguatan pendidikan karakter K.13.

BAB VI Penutup, yang dibahas pada bab ini adalah kesimpulan dari hasil penelitian dan relevansi penelitian serta saran yang dapat menunjang perkembangan penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Nilai – Nilai Akhlak

1. Pengertian Nilai

Segala yang ada di dunia ini mengandung nilai. Menurut Mulyana, para ahli mendefinisikan nilai dalam konsep yang berbeda-beda. Pakar psikologi menafsirkan nilai sebagai suatu kecenderungan berperilaku yang bermula dari gejala-gejala psikologis. Pakar antropologi mengartikan nilai sebagai “harga” yang melekat di masyarakat. Sedangkan pakar ekonomi memandang nilai sebagai “harga” dari suatu produk dan pelayanan yang dapat diandalkan untuk kesejahteraan manusia.¹⁰

Menurut Webster, *A value, says is pinciple, standardor quality regarde as worthwhile desirable*, yakni nilai adalah prinsip, standar, atau kualitas yang dipandang bermanfaat atau sangat diperlukan. Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.¹¹

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartikan nilai sebagai

¹⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Akhlak* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012) hlm. 35.

Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 29

berikut: a) harga (taksiran harga); b) harga sesuatu (uang misalnya), jika ditukarkan dengan yang lain; c) angka kepandaian; d) kadar, mutu, banyak sedikitnya isi; e) sifat-sifat (hal-hal) yang berguna bagi kemanusiaan; f) sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai hakikatnya.¹²

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu hal yang berisi, bermakna, berguna, bermutu bagi kemanusiaan.

2. Pengertian Akhlak

Akhlak adalah istilah yang berasal dari kata bahasa arab yang diartikan sama dengan budi pekerti, pada dasarnya akhlak mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan Penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan sesama manusia.¹³

Dilihat dari sudut bahasa (etimologi) akhlak adalah bentuk jamak dari kata “*khuluq*” yang artinya budi pekerti, tingkah laku dan tabiat.¹⁴

Menurut Imam Ghazali, akhlak ialah “sikap yang mengakar dalam jiwa manusia yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari

¹² Susianti Aisah, “Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Cerita Rakyat ‘Ence Sulaiman’ pada Masyarakat Tomia,” *Jurnal Humanika* 3, no. 15 (Desember 2015): 5, <http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/view/607/pdf>.

¹³ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 32.

¹⁴ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Rajawali Pres, 1992), hlm. 1.

segi akal syara“, maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.¹⁵

Sedangkan definisi “ akhlak” menurut Ibnu Maskawaih menyaakan, bahwa yang disebut “ akhlak” adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan- perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu.¹⁶

Manurut Al- Qurtubi Akhlak adalah sifat- sifat seseorang sehingga dia dapat berhubungan dengan orang lain. Akhlak ada yang terpuji dan tercela.¹⁷

Dari definisi nilai dan akhlak dapat disimpulkan bahwa nilai- nilai akhlak adalah sesuatu yang berharga, berguna, bermakna yang ada dalam diri manusia dan mendorongnya untuk melakukan perbuatan secara kontan tanpa melakukan penimbangan terlebih dahulu.

3. Ruang Lingkup Nilai- Nilai Akhlak

Pentingnya nilai- nilai akhlak bagi peserta didik ialah mengembangkan diri peserta didik agar mampu tumbuh dan berkembang bersama nilai-nilai yang terkait dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri

¹⁵ Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar Al- Kitab Al- Ilmiah, 1985) hlm. 230.

¹⁶ Humaidi Tata Pangarsa, *Pengntar Akhlak* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2005), hlm. 8.

¹⁷ Ahmad Mu'adz Haqiqi, *Berhias 40 Akhlak Mulia* (Malang: Cahaya Tauhid Pres, 2003)hlm. 20.

sendiri, sesama manusia, dan lingkungan masyarakat.¹⁸

a. Nilai- Nilai Akhlak Perspektif Al- Quran dan Hadits

Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2000) dalam Bahan Pendampingan Guru Sekolah Swasta Tradisional (Islam) menginventarisasi Domain Budi Pekerti Islami yang seharusnya menjadi nilai-nilai akhlak yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari oleh warga sekolah Islam sebagaimana dalam Tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2 Domain Nilai- Nilai Akhlak Menurut Al-Qur'an dan Hadis

Terhadap Tuhan	Iman dan takwa, tawakal, syukur, ikhlas, sabar, disiplin, mawas diri, berpikir jauh ke depan, jujur, amanah, pengabdian, susila, beradab. Zuhud
Terhadap Diri Sendiri	Adil, jujur, mawas diri, disiplin, kasih sayang, kerja keras, pengambil resiko, berinisiatif, kerja cerdas, kreatif, berpikir jauh ke depan/bervisi, berpikir matang, bersahaja, bersemangat,berpikirkonstruktif, bertanggung jawab, bijaksana, cerdas, cermat, dinamis, efisien, gigih, tangguh, ulet, berkemauan keras, hemat, kukuh, lugas, mandiri, menghargai kesehatan, pengendalian diri, produktif, rajin, tekun, percaya diri, tertib, tegas, sabar, ceria/periang.

¹⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2011) hlm. 88.

Terhadap Keluarga	Adil, jujur, disiplin, kasih sayang, lembut hati, berpikir jauh ke depan, berpikir konstruktif, bertanggung jawab, bijaksana, hemat, menghargai kesehatan, pemaaf, rela berkorban, rendah hati, setia, tertib, kerja keras, kerja cerdas, amanah, sabar, tenggang rasa, bela rasa/empati, pemurah, ramah tamah, sopan santun, sportif, terbuka.
Terhadap Orang Lain	Adil, jujur, disiplin, kasih sayang, lembut hati, bertanggung jawab, bijaksana, menghargai, pemaaf, rela berkorban, rendah hati, tertib, amanah, sabar, tenggang rasa, bela rasa, pemurah, ramah tamah, sopan santun, sportif, terbuka.
Terhadap Masyarakat dan Bangsa	Adil, jujur, disiplin, kasih sayang, lembut hati, berinisiatif, kerja keras, kerja cerdas, berpikir jauh ke depan, berpikir konstruktif, bertanggung jawab, bijaksana, menghargai kesehatan, produktif, rela berkorban, setia/loyal, tertib, amanah, sabar, tenggang rasa, bela rasa, pemurah, ramah tamah, sikap hormat.
Terhadap Alam Lingkungan	Adil, amanah, disiplin, kasih sayang, kerja keras, kerja cerdas, berpikir jauh ke depan, berpikir konstruktif, bertanggung jawab, bijaksana, menghargai kesehatan kebersihan, rela berkorban.

Sumber: Samani dan Hariyanto (2011: 49)

Adapun nilai-nilai yang dapat dikembangkan dalam nilai-nilai akhlak yang diidentifikasi dari berbagai sumber adalah sebagai berikut:¹⁹

- a. Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Maka, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa senantiasa berpedoman pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan juga berdasarkan pada nilai-nilai yang berasal dari agama.
- b. Pancasila: Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang dikenal dengan Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, maupun seni.
- c. Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Budaya yang memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskannya menjadi sumber nilai dalam budaya dan karakter bangsa.
- d. Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh

¹⁹ Said Hamid Hasan dan dkk, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa; Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Kepala Pusat Kurikulum, 2010), hlm. 8–9.

berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang pada dasarnya harus dimiliki oleh setiap warga negara. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan nasional yaitu menjadi sumber paling operasional dalam mengembangkan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, dapat diidentifikasi delapan belas nilai-nilai akhlak versi Kemendiknas meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

b. Nilai- Nilai Akhlak Perspektif Al- Ghazali

Dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* dijelaskan secara lebih mendalam bahwa budi pekerti itu merupakan suatu naluri asli dalam jiwa seseorang manusia yang dapat melahirkan suatu tindakan dan kelakuan dengan senang dan mudah tanpa rekaan fikiran. Jika naluri tersebut melahirkan sesuatu tindakan dan kelakuan yang baik lagi terpuji menurut akal dan syariat maka ia dinamakan budi pekerti yang baik. Manakala apa yang sebaliknya di mana naluri itu melahirkan sesuatu perbuatan dan kelakuan yang jahat maka ia dinamakan budi pekerti yang buruk. Pada dasarnya budi pekerti itu ialah pancaran naluri jiwa semata-mata untuk mempertahankan diri atau keinginan dalam melakukan sesuatu.

Keempat komponen ini merupakan syarat pokok untuk mencapai

derajat akhlak yang baik secara mutlak. Semua ini dimiliki secara sempurna oleh Rasulullah saw. Maka tiap-tiap orang yang dekat dengan empat sifat tersebut, maka ia dekat dengan Rasulullah, berarti ia dekat juga dengan Allah. Keteladanan ini karena Rasulullah 'tidak diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak. (Ahmad, Hakim dan Baihaqi)

Dengan meletakkan ilmu sebagai kriteria awal tentang baik dan buruknya akhlak, Al- Ghazali mengkaitkan antara akhlak dan pengetahuan. Hal ini terbukti dengan pembahasan awal dalam Ihya' Ulumuddin adalah bab tentang keutamaan ilmu dan mengamalkannya. Sementara untuk pembagian akhlak baik dan buruk, Al-Ghazali tak berbeda dengan banyak tokoh lainnya. Ia membagi akhlak menjadi yang baik atau Mahmudah dan Madzmumah atau buruk .

Dalam Ihya' Al-Ghazali membagi menjadi empat bagian yaitu ibadah, adab, akhlak yang menghancurkan (*muhlikat*) dan akhlak yang menyelamatkan (*munjiyat*).²⁰

Berikut ini adalah Domain nilai nilai akhlak mahmudah dan madzmumah.

Tabel 1.3 Domain Nilai- Nilai Akhlak perspektif Al- Ghazali

Akhlak Mahmudah	Akhlak Madzmumah
Syukur	Rakus makan
Taubat	Banyak bicara

²⁰ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-Aliran Dalam Pendidikan Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al- Ghazali* (Semarang: Dina Utama, 1993)hlm. 98.

Zuhud	Dengki
Sabar	Kikir
Ikhlas	Ambisi
Jujur	Cinta dunia
Tawakkal,	Sombong,
Tawadhu'	Riya'
Qanaah	dsb
Wara'	

c. Nilai- Nilai Akhlak Thomas Lickona

Dalam bukunya, Thomas Lickona menyatakan bahwa pengertian pendidikan akhlak adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Dan lebih luas lagi ia menyebutkan pendidikan akhlak adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.²¹

Thomas Lickona mengutip pandangan seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles bahwa akhlak yang baik didefinisikan dengan

²¹Thomas Lickona, *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hlm. 9.

melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Aristoteles bahkan mengingatkan kepada kita tentang apa yang cenderung dilupakan di masa sekarang ini: kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti kontrol diri dan moderasi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan. Artinya kita perlu untuk mengendalikan diri kita sendiri-keinginan kita, hasrat kita- untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain.²²

Dan komponen akhlak yang baik dapat dijabarkan sebagai berikut: *pengetahuan moral*, berisi tentang kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. *Perasaan moral*, berisi tentang hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati. Sedangkan *tindakan moral* berisi tentang kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

Thomas Lickona menyebutkan sepuluh kebaikan (akhlak) esensial dan utama yang harus ditanamkan baik di sekolah, di rumah, dan di komunitas atau masyarakat, meliputi:²³

²² *Ibid.*, hlm. 10.

²³ Thomas Lickona, *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015)hlm. 30.

Tabel 1.4 Sepuluh Kebajikan Esensial

Sepuluh Kebajikan esensial	Deskripsi
1. Kebijaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Penilaian yang baik; kemampuan untuk mengambil keputusan yang masuk akal b. Mengetahui cara bagaimana mempraktikkan kebajikan c. Membedakan apa yang penting dalam kehidupan; kemampuan untuk menentukan Prioritas.
2. Keadilan	<ul style="list-style-type: none"> a. Kewajaran b. Menghormati orang lain c. Menghormati diri sendiri d. Tanggung jawab e. Kejujuran f. Sopan santun
3. Ketabahan	<ul style="list-style-type: none"> a. Keberanian b. Kelenturan c. Kesabaran d. Ketekunan e. Daya tahan f. Keyakinan Diri

4. Kendali Diri	<ul style="list-style-type: none"> a. Disiplin diri b. Kemampuan untuk mengelola emosi dan dorongan seseorang c. Kemampuan untuk menahan atau menunda kepuasan d. Kemampuan untuk melawan godaan e. Moderasi f. Kendali diri seksual
5. Kasih	<ul style="list-style-type: none"> d. Empati e. Rasa kasihan f. Kebaikan hati g. Kedermawanan h. Pelayanan i. Loyalitas j. Patriotis k. Kemampuan untuk mengampuni
6. Sikap Positif	<ul style="list-style-type: none"> a. Harapan b. Antusiasme c. Fleksibilitas d. Rasa Humor
7. Kerja Keras	<ul style="list-style-type: none"> a. Inisiatif b. Kerajinan c. Penentuan sasaran

	d. Kapanjangan daya akal
8. Integritas	<ul style="list-style-type: none"> a. Kelekatan terhadap prinsip moral b. Keyakinan terhadap hati nurani yang dibentuk dengan tepat c. Kemampuan mengingat perkataan d. Konsistensi etika e. Menjadi jujur dengan diri sendiri
9. Rasa syukur	<ul style="list-style-type: none"> a. Kebiasaan untuk bersyukur b. mengapresiasi rahmat orang lain c. Mengakui utang budi satu sama lain d. Tidak mengeluh
10. Kerendahan hati	<ul style="list-style-type: none"> a. Kesadaran diri b. Keinginan untuk mengakui kesalahan dan bertanggung jawab untuk memperbaikinya c. Hasrat untuk menjadi orang yang lebih baik

Sepuluh kebijakan utama dapat dianggap sebagai pemberian sebagaimana yang Aristoteles sebut sebagai kehidupan baik. Karakter kehidupan memiliki dua sisi: perilaku benar dalam hubungan dengan orang lain dan perilaku benar dalam kaitannya dengan diri sendiri. Kehidupan yang penuh dengan kebajikan berisi kebajikan berorientasi-orang lain, seperti keadilan, kejujuran, rasa syukur, cinta, tetapi juga termasuk kebajikan berorientasi-diri sendiri seperti kerendahan hati, ketabahan, kontrol diri, dan berusaha yang terbaik daripada menyerah pada

kemalasan. Dan kedua jenis kebajikan ini saling berhubungan.²⁴

d. Nilai Nilai Akhlak Perspektif Daud Ali

Menurut Muhammad Daud Ali dalam garis besar nilai pendidikan akhlak terbagi menjadi dua yaitu: pertama nilai pendidikan akhlak terhadap Allah/ Khaliq (pencipta), yang *kedua* akhlak terhadap makhluknya (semua ciptaan Allah). Apabila dirujuk pada sumber akhlak (wahyu), maka ditemukan berbagai macam akhlak, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah Saw, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada antar sesama manusia, makhluk dan lingkungan sekitarnya yang membawa misi *rahmatan li al-alamin*. Berbagai macam akhlak itu, dapat dijelaskan secara rinci, sebagai berikut:²⁵

1) Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap/perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik. Dalam berakhlak kepada Allah SWT, manusia mempunyai banyak cara, di antaranya dengan:

- Zuhud

Secara etimologis Zuhud berasal dari kata berbahasa Arab *Zuhd*, yang berasal dari turunan *fi'il: zahada-yazhadu-zuhdun* yang berarti meninggalkan dan tidak menyukai.

Sedangkan zuhud secara istilah adalah berpalingnya

²⁴ Thomas Lickona, *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015)hlm. 33.

²⁵ Nasharuddin, *Akhlak* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015)hlm. 215.

keinginan terhadap sesuatu kepada sesuatu yang lebih baik darinya. Ilmu yang mengantarkan manusia ke gerbang zuhud adalah ilmu tentang betapa hinanya sesuatu yang ditinggalkan jika dibandingkan dengan sesuatu yang diambil.

Orang yang bersikap zuhud tetap bekerja, namun pekerjaannya bukan untuk mengejar kehidupan dunia sebagai target utama dan tetap menjadikan keridhaan Allah sebagai tujuan utamanya.²⁶

- Syukur

Hakikat bersyukur artinya mengungkapkan rasa terimakasih di dalam hati secara tulus dan mengatakan secara lisan serta menerjemahkannya ke dalam perbuatan nyata atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah kepada kita. Bersyukur artinya berbuat baik kepada diri sendiri dan kepada Allah SWT.²⁷

Bentuk syukur terhadap nikmat yang Allah SWT berikan adalah dengan jalan mempergunakan nikmat Allah dengan sebaik-baiknya. Apabila sudah menyalurkan karunia berarti telah bersyukur kepada Allah sebagai penciptanya. Bertambah banyak kita syukur, bertambah banyak pula nikmat yang akan

²⁶ Amin Syukur. *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997) hlm. 2.

²⁷ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Prespektif Al-Qur'an*, (Jakarta, Amzah: 2007) hlm. 208

kita terima.²⁸

2) Akhlak terhadap Sesama manusia

a) Akhlak terhadap Rasulullah

Akhlak al-karimah kepada Rasulullah adalah taat dan cinta kepadanya. mentaati Rasulullah berarti melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Ini semua telah dituangkan dalam hadits (sunnah) beliau yang berwujud ucapan, perbuatan dan penetapannya.¹³ Nabi Muhammad al-Musthafa sebagai utusan Allah yang terakhir, dialah imam anbiya' dan rasul. Pada dirinya melekat sumber keteladanan bagi umat manusia, dialah yang pantas disebut induk akhlak islami. Nabi Muhammad tidak saja sebagai manusia biasa, melainkan juga sebagai pemimpin, kepala negara, ahli militer, politikus, pendidik, ekonom, ahli medis, dan sebagainya.²⁹

Para sejarawan meneliti tentang nama-nama Nabi Muhammad, diantaranya ada yang menyebutkan nama Nabi SAW berjumlah 100 nama, 125 nama dan ada juga yang menyatakan bahwa nama Nabi itu terdapat 225 nama. Semua nama-nama yang diberikan itu menunjukkan bahwa Nabi Saw memiliki akhlak sebagai seorang pribadi, akhlak dalam kehidupan sosial, akhlak dalam bernegara, dan sebagainya.

Nilai akhlak terhadap Rasulullah yang perlu ditanamkan

²⁸ Roshikhon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: pustaka setia, 2014) hlm. 228.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 247.

yaitu; bersifat Santun; memberikan Penghormatan Yang Tinggi Kepada Rasulullah; mematuhi Dan Mengikuti Sunnahnya, mencintai Rasulullah; bershalawat kepadanya.

b) Akhlak kepada orang tua

Nilai akhlak kepada orang tua yang perlu ditanamkan adalah sebagai berikut:

- Bakti kepada orang tua
- Berbicara lembut
- Izin ketika akan pergi

3) Nilai Akhlak terhadap Diri Sendiri

Cakupan akhlak terhadap diri sendiri adalah semua yang menyangkut persoalan yang melekat pada diri sendiri, semua aktivitas, baik secara rohaniyah maupun secara jasadiyah. Yang dimaksud dengan akhlak kepada diri sendiri di sini, adalah sikap yang memerlukan eksistensi diri sebagaimana yang dicontohkan Nabi, antara lain:

- Sabar

Sabar yaitu sifat tahan menderita sesuatu (tidak lekas marah, tidak lekas patah hati, tidak lepas putus asa, tenang dsb).

Didalam menghadapi cobaan hidup, ternyata kesabaran ini sangat penting untuk membentuk individu pribadi unggul. Manusia diciptakan dengan disertai sifat tidak sabar dan karenanya ia banyak berbuat kesalahan. Akan tetapi, agama

meminta setiap orang agar bersabar karena Allah dengan menghadapi masalah tanpa takut dan dan mengeluh maupun gelisah. Sabar terbagi menjadi; sabar karena taat kepada Allah, artinya sabar untuk tetap melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya dengan senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada-Nya; Sabar karena maksiat, artinya bersabar diri untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang agama. Untuk itu, sangat dibutuhkan kesabaran dan kekuatan dalam menahan hawa nafsu; sabar karena musibah, artinya sabar pada saat ditimpa kemalangan, ujian, serta cobaan dari Allah.³⁰

- Amanah

Amanah merupakan sikap yang harus dimiliki oleh umat Islam. Amanah menurut arti bahasa ialah ketulusan hati, kepercayaan atau kejujuran. Yang dimaksud amanah adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia maupun tugas kewajiban. Amanah merupakan dasar dari tanggung jawab, kepercayaan dan kehormatan serta prinsip-prinsip yang melekat pada individu yang cerdas secara ruhani.³¹

- Bersikap Baik Pada Saudara

³⁰ Roshikhon Anwar, *Akidah Akhlak*, hlm. 223.

³¹ Tim Dosen Pendidikan Islam Universitas Negeri Malang, *Aktualisasi Pendidikan Islam*, (Malang: Hilal Pustaka, 2010)hlm. 160.

Agama Islam memerintahkan agar berbuat baik kepada sanak saudara atau kaum kerabat. Hidup rukun dan damai dengan saudara dapat tercapai apabila hubungan tetap terjalin dengan saling pengertian dan saling menolong. Kalau kita ditakdirkan oleh Allah SWT mempunyai kelebihan rezeki, sedekahkanlah sebagian kepada saudara atau karib kerabat kita. Lihat dulu yang paling dekat pertalianya dengan kita, kemudian baru melihat yang lebih jauh lagi.

- Qana'ah

Qana'ah adalah sikap tidak merasa gelisah apabila terdapat kekurangan. Rela makan nasi dengan garam asal halal. Tidak perlu berutang, menggadai, atau menjual barang miliknya. Dengan pendapatan kecil pun, asal itu didapat dengan cara halal, ia akan berlapang dada. Itulah gambaran seorang yang bersikap qana'ah.³²

- Wara'

Wara' secara bahasa berasal dari kata *wari'a-yari'u* yang berarti menahan atau menggenggam. Sedangkan secara istilah wara' adalah menjauhkan diri dari barang yang haram dan syubhat (sifatnya meragukan, antara halal dan haram). Terhadap

³² Humaidi Tatapangarsa. *Akhlak Yang Mulia* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980)hlm.153.

yang halal dan mubah mengambil sekadar yang diperlukan pula.³³

- Dermawan

Dermawan adalah sikap bermurah hati. Suka memberi dan membantu pada sesama. Sikap dermawan tidak hanya berlaku terhadap orang yang memiliki banyak harta. Justru orang dermawan yang sangat mulia adalah mereka yang miskin harta namun mau berbagi, bersedekah. Sikap dermawan sekarang mengalami degradasi. Karena kebanyakan muslim meskipun bergelimang harta namun tidak peduli terhadap tetangganya yang kelaparan.

- Tawadhu'

Tawadhu adalah rendah hati dihadapan orang lain, rendah hati adalah berinteraksi dengan memperlakukan orang lain secara lemah lembut. Tawadhu merupakan akhlak yang baik dalam Islam, Rasulullah bersabda "*setiap orang yang rendah hati pasti akan dimuliakan oleh Allah*", hal ini menggambarkan bahwa orang yang Tawadhu atau rendah hati pasti akan dimuliakan oleh Allah selain itu juga orang yang tawadhu pasti akan mendapat kasih sayang dari orang lain juga.³⁴

³³ Mahyuddin Ibrahim. *180 Sifat Tercela dan Terpuji*. Jakarta: CV. Haji Masagung, 1990)hlm. 112.

³⁴ Amru Khalid. *Menjadi Mukmin yang Berakhlak*, (Jakarta: Qisthi Press.2005), hlm. 56.

B. Konsep Penguatan Pendidikan Karakter K.13

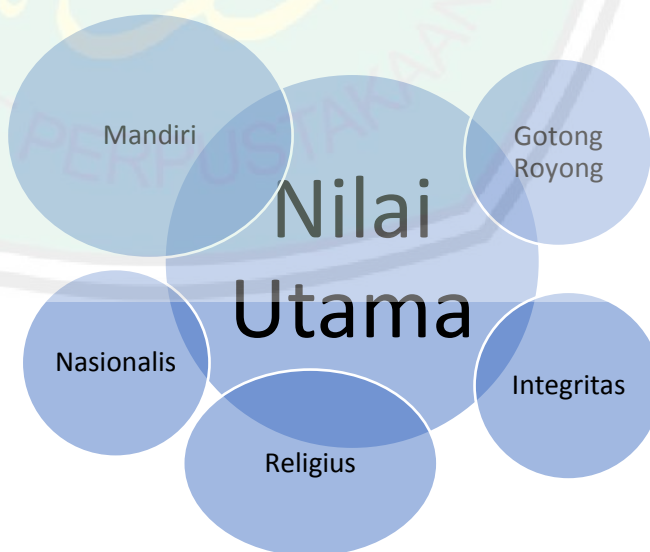
Konsep pendidikan karakter di Indonesia saat ini tercermin dalam program pemerintahan yang disebut dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai wujud implementasi revolusi mental yang menjadi misi pemerintahan presiden Joko Widodo saat ini.³⁵

Dengan melihat berbagai fenomena saat ini, kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sangat tepat sebagai upaya strategis dan monumental menghadapi perspektif masa depan dan masih adanya problematika Pendidikan di masa kini. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui keharmonisan pikiran (etika), olah (estetika), olah (literasi), olah raga (olahraga) melalui partisipasi publik dan dukung . Kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Revolusi Mental Nasional (GNRM). Gerakan PPK secara nasional, memprioritaskan pada 5 (lima) nilai utama karakter dengan mengacu kepada Pancasila, butir-butir Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), kebutuhan karakter nasional, dan kearifan budaya bangsa konsep pendidikan karakter di Indonesia saat ini tercermin dalam program pemerintahan yang disebut dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai wujud implementasi revolusi mental yang menjadi misi pemerintahan presiden Jowo Widodo saat ini.

Dengan melihat berbagai fenomena saat ini, kebijakan Penguatan

³⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), hlm. 88

Pendidikan Karakter (PPK) sangat tepat sebagai upaya strategis dan monumental menghadapi perspektif masa depan dan masih adanya problematika Pendidikan di masa kini. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui keharmonisan pikiran (etika), olah (estetika), olah (literasi), olah raga (olahraga) melalui partisipasi publik dan dukung . Kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Revolusi Mental Nasional (GNRM). Gerakan PPK secara nasional, memprioritaskan pada 5 (lima) nilai utama karakter dengan mengacu kepada Pancasila, butir-butir Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), kebutuhan karakter nasional, dan kearifan budaya bangsa Indonesia. Adapun kelima nilai utama yang dimaksud adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Lima Nilai Utama PPK

Dari kelima nilai utama di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:³⁶

1. Religius

Adapun yang termasuk di dalam nilai religius adalah sebagai berikut:

- a. Beriman dan Bertaqwa
- b. Menjalankan segala perintah-Nya
- c. Disiplin Beribadah
- d. Bersih
- e. Menjaga lingkungan
- f. Memamanfaatkan lingkungan dengan bijak
- g. Toleransi
- h. Saling menolong
- i. Saling Menghormati

2. Integritas

Adapun yang termasuk di dalam nilai integritas adalah sebagai berikut :

- a. Kejujuran
- b. Keteladanan
- c. Tanggungjawab
- d. Komitmen moral
- e. Cinta pada kebenaran

³⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), hlm. 89

3. Gotong Royong

Adapun yang termasuk di dalam nilai gotong royong adalah sebagai berikut:

- a. Kerja sama
- b. Solidaritas
- c. Kekeluargaan
- d. Berorientasi pada kemaslahatan bersama

4. Mandiri

Adapun yang termasuk di dalam nilai mandiri adalah sebagai berikut:

- a. Kerja keras
- b. Disiplin
- c. Pembelajar sepanjang hayat
- d. Tahan Banting

5. Nasionalis

Adapun yang termasuk di dalam nilai nasionalis adalah sebagai berikut:

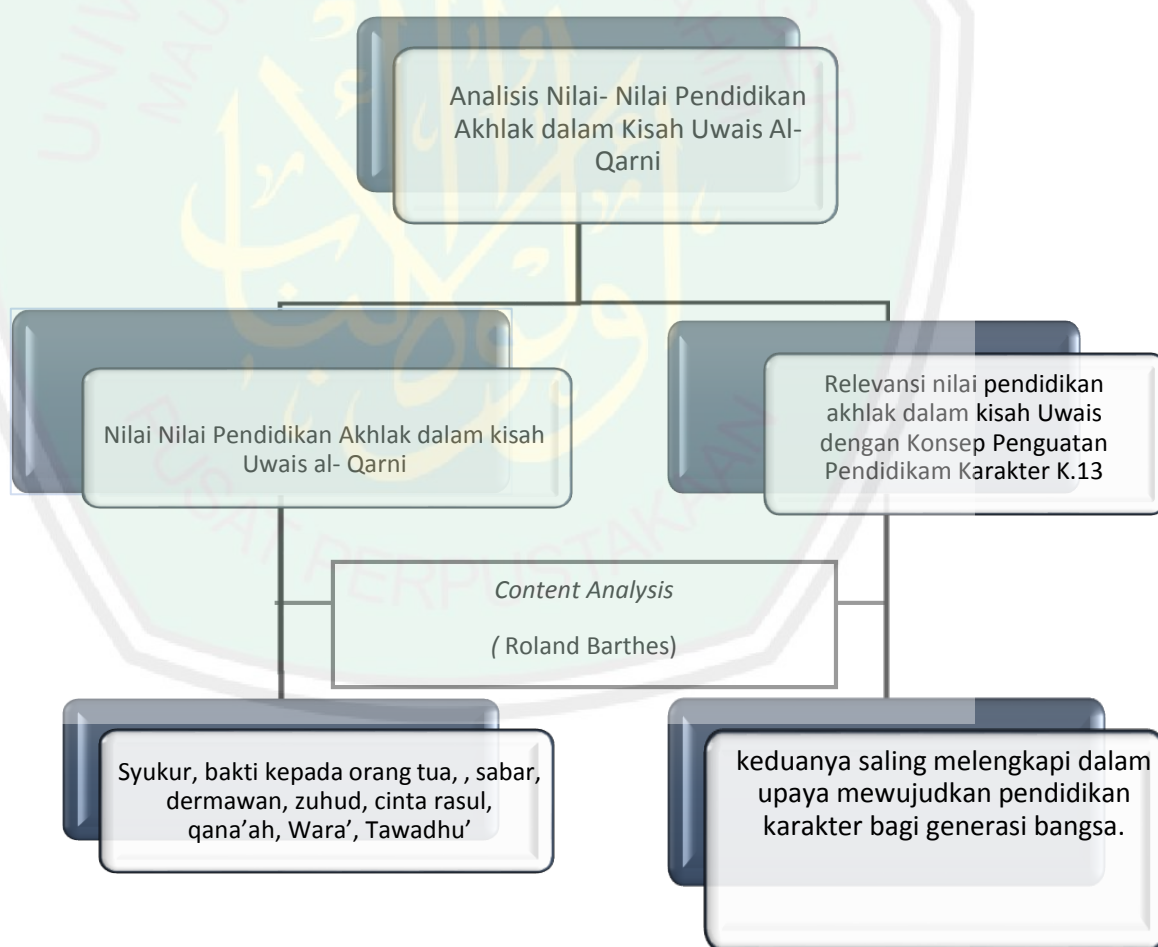
- a. Rela Berkorban
- b. Cinta tanah air
- c. Taat hukum³⁷

Lima nilai utama dari karakter di atas bukanlah nilai yang berdiri

³⁷ *Ibid.*, hlm. 90.

dan berkembang secara individu, tetapi nilai yang saling berinteraksi untuk berkembang secara dinamis dan membentuk totalitas individu. Dalam nilai-nilai utama di mana pendidikan kepribadian dimulai, individu dan sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai inti yang secara universal berbeda dari konteksnya. Di satuan pendidikan nilai-nilai utama PPK diimplementasikan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

C. Kerangka Berfikir



Gambar 2.2 Analisis Nilai- Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kisah Uwais

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Catherine Marshal pendekatan kualitatif adalah suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia.³⁸ Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih bersifat fleksibel dan cenderung memerlukan waktu yang lebih lama. Oleh karena itu, penelitian kualitatif memiliki penekanan pada proses penelitian. Kompleksitas objek dalam penelitian juga menuntut peneliti untuk lebih memahami kerumitan secara menyeluruh, tidak mengfragmentasi masalah menjadi bagian-bagian tertentu.

Pendekatan ini digunakan oleh peneliti dengan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Memahami suatu makna yang menjadi landasan tingkah laku dari partisipan.
2. Mendeskripsikan latar/tempat dan interaksi partisipan.
3. Mengeksplorasi dengan tujuan mengidentifikasi informasi yang baru.
4. Memahami suatu kondisi secara lebih mendalam dan terperinci.

³⁸ Jonathan Sarwono, *Metode Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 193.

5. Mendeskripsikan suatu fenomena untuk menciptakan karya baru.
6. Memfokuskan terhadap interaksi manusia dan proses yang mereka gunakan.

Dari rincian di atas, peneliti merasa bahwa pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian yang secara garis besar ingin menggali dan memahami lebih dalam mengenai nilai pendidikan akhlak dalam kisah Uwais Al- Qarni.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah *library research*. *Library Research* adalah salah satu jenis penelitian yang menggunakan sumber data berupa buku-buku atau literatur yang relevan dengan tema yang diangkat sebagai pembahasan penelitian. Dalam pendapat yang lain, *library research* yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis. Berbeda dengan *field research* (penelitian lapangan) yang menggunakan penelusuran pustaka sebagai langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian, memperdalam kajian teoritis, atau mempertajam metodologi, dalam *library research* penelusuran pustaka lebih daripada sekadar melayani fungsi-fungsi yang disebutkan di atas, melainkan juga memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Tegasnya, *library research* membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa melakukan penelitian lapangan.

B. Data dan Sumber Data

Tahap awal dalam penelitian ini dimulai dengan proses pengumpulan data, dalam bentuk buku, artikel maupun tulisan yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer ini merupakan data yang utama, sekaligus sebagai objek penelitian. Sumber ini menjadi sumber data yang utama dalam seluruh tulisan.³⁹ Sedangkan data sekunder merupakan data- data pendukung data primer.⁴⁰

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini bersumber dari data yang berkaitan langsung dengan penelitian yaitu Kisah Uwais Al- Qarni

2. Data Sekunder atau studi dokumen

Studi dokumen merupakan cara pengumpulan data yang dicari dalam dokumen atau sumber pustaka.⁴¹ Data tersebut merupakan data yang telah tertulis dan diolah oleh orang lain serta menjadi pelengkap dari data primer. Cara pengambilan data sekunder ini yaitu dengan mencari, menganalisis buku- buku kisah Uwais , internet, jurnal, maupun karya ilmiah yang terkait dengan fokus pembahasan penelitian.

³⁹ Chang, William, *Metodologi Penulisan; Esai, Skripsi, Tesis dan Disertasi untuk Mahasiswa* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014), hlm. 38

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 38

⁴¹ Chang William, *op.cit.*, hlm. 40

C. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap ini proses pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi ini yaitu teknik pengumpulan data berdasarkan dokumen- dokumen. Sukandarrumi berpendapat bahwa dokumen dapat berupa catatan pribadi, surat pribadi, buku harian dan hal lain yang terkait dengan masalah penelitian.⁴²

Teknik pengumpulan data dokumentasi ini dilakukan dengan mencari data yang paling utama yaitu berupa kisah Uwais Al- Qarni. Dengan penelusuran dokumentasi ini, maka dapat ditemukan berbagai teori yang bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam penelitian.

Adapun alasan menggunakan teknik dokumentasi ini dalam penelitian kualitatif yaitu karena merupakan sumber data yang kuat, serta berlimpah. Selain itu tidak sukar untuk memperolehnya.

D. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik berupa gambar, tulisan maupun suara. Selanjutnya dilakukan interpretasi secara deskriptif dengan memberikan penafsiran

⁴² Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2006), hlm. 101

dan gambaran maupun uraian perihal data-data yang sudah terkumpul.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotik (*semiotical analysis*) dari Roland Barthes.

Pengertian semiotika secara terminologis adalah ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Beberapa bidang yang dapat dipertimbangkan sebagai bahan kajian analisis semiotik antara lain: semiotik binatang, semiotik tanda-tanda bauan, komunikasi rabaan, kode-kode cecapan, paralinguistik, semiotik medis, kinestetik dan proksemik, kode-kode musik, bahasa yang diformalkan, bahasa tertulis, alfabet tak dikenal, kode rahasia, bahasa alam, komunikasi visual, sistem objek, struktur alur, teori teks, kode-kode budaya, teks estetik, komunikasi massa, dan retorika.

Prosedur dalam analisis semiotik ini menggunakan teori Roland Barthes yakni dengan memfokuskan gagasan mengenai signifikasi dua tahap. Tahap yang dimaksud adalah denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan definisi objektif suatu kata (hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan). Sedangkan konotasi dapat diartikan sebagai makna subjektifnya atau emosionalnya.

Unit analisis dalam penelitian ini yaitu pesan-pesan yang berhubungan dengan nilai pendidikan akhlak dalam kisah Uwais Al-Qarni. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisisnya adalah dengan mendeskripsikan data-data yang telah terkumpul dari

kisah Uwais al- Qarni berdasarkan teori semiotik Roland Barthes. Selanjutnya, data-data yang berupa tanda verbal maupun non verbal dibaca secara kualitatif deskriptif. Tanda-tanda tersebut kemudian diinterpretasikan dengan konteks yang ada dalam kisah agar makna yang disampaikan melalui kisah tersebut dapat dipahami baik pada tataran denotasi maupun konotasinya. Tataran denotasi dan konotasi tersebut meliputi teks (*caption*).

E. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam sebuah penelitian bertujuan untuk mengetahui sejauh mana data tersebut layak disebut sebagai data yang valid. Valid atau validitas adalah derajat ketepatan yakni antara data pada objek penelitian dengan daya tangkap peneliti. Data yang valid adalah data yang tidak memiliki perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan yang terjadi pada objek penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, untuk melihat keabsahan suatu data tidak menggunakan istilah validitas, reliabilitas, dan objektivitas seperti yang ada dalam penelitian kuantitatif. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menggunakan empat kriteria, yaitu (1) *credibility* (kredibilitas atau derajat kepekaan), (2) *transferability* (keteralihan), (3) *dependability* (ketergantungan), dan (4) *confirmability*

(kepastian atau dapat dikonfirmasi).⁴³ Kredibilitas adalah kepercayaan terhadap data hasil penelitian. Data dapat disebut kredibel bila setelah dilakukan penelitian kembali data sudah benar.

Cara pengujian kredibilitas data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan:

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan untuk pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Memperoleh data yang kredibel dengan cara triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa sumber data dan metode pengumpulan data lalu menggabungkan seluruh temuan data dengan menyesuaikan antara sumber data satu dengan sumber data yang lain. Dengan cara ini diharapkan keseluruhan data saling menguatkan dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

2. Peningkatan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

Meningkatkan ketekunan ibarat mengecek soal-soal atau makalah yang telah dikerjakan, ada kesalahan atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat melakukan pengecekan

⁴³ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 2006)hlm. 73

kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak. Selain itu peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang tema yang sedang diamati.⁴⁴

3. Uji transferabilitas

Uji transferabilitas diperlukan guna mengetahui sejauh mana temuan data dapat diterapkan dalam situasi yang lain. Agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif, maka laporan penelitian harus dipaparkan dengan rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya (kredibel). Dengan demikian, pembaca dapat memutuskan untuk mengaplikasikan hasil penelitian atau tidak. Bila pembaca laporan memperoleh gambaran yang jelas tentang “semacam apa” suatu hasil penelitian, maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas. Dalam penelitian kuantitatif, *dependability* disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan serangkaian kegiatan pencarian data yang dapat ditelusuri jejaknya. Biasanya proses audit ini dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian, mulai dari cara peneliti menentukan fokus permasalahan, menentukan sumber data, melakukan penelitian, menganalisis data, melakukan uji keabsahan data, hingga membuat

⁴⁴ Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya* (Malang: Media Nusa Creative, 2015), hlm. 155

kesimpulan. Jika peneliti tidak dapat menunjukkan “jejak proses penelitiannya”, maka dependabilitas penelitiannya patut diragukan.

Uji *confirmability* adalah salah satu tahap dalam rangkaian uji keabsahan data yang dilakukan untuk mengetahui tingkat objektivitas hasil penelitian. Penelitian dikatakan objektif apabila disepakati banyak orang. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses penelitian. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.⁴⁵

F. Prosedur Penelitian

Penelitian ini disusun berdasarkan prosedur sebagaimana paparan di bawah ini:

1. Tahapan Persiapan: jelajah kepustakaan

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha melakukan jelajah pada kitab-kitab dan jurnal guna memperoleh data yang kuat dan valid dalam menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Uwais Al-Qarni serta relevansi terhadap generasi sekarang. Agar peneliti dapat menemukan referensi- yang berkaitan dengan pembahasan tersebut.

2. Tahap Pelaksanaan : Pengumpulan Data dan Analisis Data

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 160.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan sehingga data yang didapat merupakan data- data tekstual yang berasal dari perpustakaan. Seperti dokumen, catatan, serta buku- buku yang terkait dengan penelitian ini. Selain itu peneliti juga akan melakukan analisis konten dan pencocokan teori pada penelitian ini.

3. Tahap Akhir: Penyusunan Laporan Penelitian

Dalam tahap ini, peneliti mulai menyusun hasil laporan terhadap masalah yang terkait. Diawali dengan pemaparan hasil temuan dan penelitian, kemudian menganalisis data penelitian serta menyimpulkan hasil yang diperoleh dari penelitian. Dalam penelitian ini, penulis membatasi fokus pada kisah Uwais Al- Qarni yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak serta relevansi terhadap generasi sekarang.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Biografi Uwais Al- Qarni

Pada zaman Nabi Muhamad Saw, ada seorang pemuda bernama Uwais Al Qarni. ia tinggal di negeri Yaman. Uwais Al Qarni adalah salah satu suku dari kabilah arab yang bernama Murad, nama panggilannya adalah Abu Amr bin Amir bin Juz'i bin Malik Al-Qarni Muradi al-Yamani. Ia adalah seorang yang miskin, berstatus sosial rendah, tidak pernah diperdulikan dan diperhatikan. Tetapi disisi Allah Uwais AL Qarni adalah seseorang yang sangat besar.⁴⁶

Uwais Al Qarni lahir ketika peristiwa Rasulullah Saw hijrah ke Madinah. Ia lahir dan dibesarkan oleh ibu kandungnya yang mencintai dan mencintainya. Ibu kandung Uwais Al Qarni mengalami buta dan lumpuh. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari Uwais bekerja sebagai pengembala kambing. Ketika mendengar berita tentang Rasulullah Saw, Uwais langsung mempercayai dan membenarkannya sehingga ia menjadi seorang muslim. Pada suatu hari Uwais ditangkap oleh pasukan Bazan karena tidak menyembah tuhan yang mereka sembah. Uwais disiksa oleh pasukan Bazan dengan memukulnya sampai berdarah. Uwais diikat di sebuah tiang lalu semua penduduk Yaman menyaksikan kejadian itu.

⁴⁶ *Al- Minhaj Syarah Shahih Muslim*. Cetakan Pertama, Dar Ibnu Hazim., 1433. hlm. 56-60

Namun kejadian tersebut tidak membuat Uwais gentar, ia tetap meyakini bahwa Allah Swt adalah Tuhannya dan Muhammad adalah Rasulnya.

2. Kisah Singkat Uwais Al- Qarni

Rasulullah menuturkan secara singkat bagaimana ciri-ciri dan jati diri Uwais bin Amir itu, dengan bersabda, *“Dia itu (Uwais) adalah seorang penduduk Yaman yang bersama ibunya. Uwais adalah seorang anak yang sangat berbakti kepada ibunya. Uwais pernah menderita penyakit kusta. Kemudian ia berdo’a kepada Allah agar disembuhkan penyakitnya dan disehatkan seperti sedia kala. Maka Allah mengabulkan do’anya, sehingga ia bisa sembuh dari penyakitnya. Namun masih terlihat bekasnya sebesar biji mata uang dirham di tangannya. Uwais termasuk tokoh tabi’in.”*

Tentu saja setelah mendengar penuturan Rasulullah, Abu Bakar dan Umar menjadi sangat penasaran terhadap sosok Uwais bin Amir Al-Qarni. Mereka ingin bertemu dan berhadapan langsung dengan orang yang bernama Uwais bin Amir itu, agar bisa minta untuk dido’akan olehnya. Sayangnya, sampai mangkat, Abu Bakar belum sempat bertemu dengannya.⁴⁷

Dalam riwayat Al-Hakim: Kemudian Uwaispun mendatangi Kufah, kami berkumpul dalam halaqoh lalu kami mengingat Allah, dan Uwais ikut duduk bersama kami, jika ia mengingatkan para hadirin (yang duduk dalam halaqoh tentang akhirat) maka nasehatnya sangat mengena

⁴⁷ Saiful Hadi el Sutta, *Mau Sukses? Berbakti pada Orang Tua!* (Jakarta: Erlangga, 2009)hlm. 9-10.

hati kami tidak sebagaimana nasehat orang lain. Suatu hari aku (yaitu Usair bin Jabir) tidak melihatnya maka aku bertanya kepada teman-teman duduk (halaqoh) kami, *“Apakah yang sedang dikerjakan oleh orang yang (biasa) duduk dengan kita, mungkin saja ia sakit?”*, salah seorang berkata, *“Orang yang mana?”*, aku berkata, *“Orang itu adalah Uwais Al-Qarni”*, lalu aku ditunjukkan dimana tepat tinggalnya, maka akupun mendatanginya dan berkata, *“Semoga Allah merahmatimu, dimanakah engkau?, kenapa engkau meninggalkan kami?”*, ia berkata, *“Aku tidak memiliki rida” (selendang untuk menutup tubuh bagian atas), itulah yang menyebabkan aku tidak menemui kalian.”*, maka akupun melemparkan rida^{ku} kepadanya (untuk kuberikan kepadanya), namun ia melemparkan kembali rida^{ku} tersebut kepadaku, lalu akupun mendiamkannya beberapa saat lalu ia berkata, *“Jika aku mengambil rida^{mu} ini kemudian aku memakainya dan kaumku melihatku maka mereka akan berkata, “Lihatlah orang yang cari muka ini (riya’) tidaklah ia bersama orang ini hingga ia menipu orang tersebut atau ia mengambil rida^{ku} orang itu”*.

Aku terus bersamanya hingga iapun mengambil rida^{ku}, lalu aku berkata kepadanya, *“Keluarlah hingga aku mendengar apa yang akan mereka katakan!”*.Maka iapun memakai rida^{ku} pemberianku lalu kami keluar bersama. Lalu kami melewati kaumnya yang sedang bermajlis (sedang berkumpul dan duduk-duduk) maka merekapun berkata, *“Lihatlah kepada orang yang tukang cari muka ini, tidaklah ia*

bersama orang itu hingga ia menipu orang itu atau mengambil rida" orang itu". Akupun menemui mereka dan aku berkata, "Tidak malukah kalian, kenapa kalian menggangunya (menyakitinya)?, demi Allah aku telah menawarkannya untuk mengambil rida'ku namun ia menolaknya!".

48

Dia adalah pemimpin para ahli ibadah, tokoh para pribadi pilihan dari para ahli zuhud. Dialah Uwais bin Amir Abu Amr al-Qarni al-Muradi al-Yamani *rahimahullah*.

Uwais *rahimahullah* sibuk dengan ibadah. Perhatiannya yang penuh kepada Khaliq-Nya menjadikannya tidak bisa berkonsentrasi penuh untuk menuntut ilmu. Seorang pribadi shaleh seperti ini sebetulnya dapat melihat Rasulullah saw. dan meraih kedudukan sebagai seorang sahabat beliau. Apakah yang menghalanginya untuk berjumpa Rasulullah saw sehingga Ia tidak bisa meraih tujuan luhur yakni menjadi sahabat Rasul? Penghalang itu adalah *birrul walidain* (berbakti kepada kedua orang tua). Ia tekun mengurus mereka dan patuh kepada mereka. Uwais *rahimahullah* mempunyai seorang ibu yang kepadanya Ia berkhidmat dan berbakti sehingga ia tidak sempat bertemu dengan Rasul saw. Ia tidak mempunyai waktu untuk berjumpa dengan Rasulullah saw, tetapi Allah swt. mengetahui niatnya yang suci. Suatu keikhlasan yang tiada duanya.

Allah SWT memelihara keberuntungan pria yang shaleh ini

⁴⁸ <http://www.firanda.com/index.php/artikel/7-adab-a-akhlaq/17-tabiin-terbaik-uwais-al-qoroni?showall=1> diakses pada tanggal 15 Mei 2020.

berupa pahala dan kemuliaan. Ia memang tidak sempat meraih kemuliaan sebagai sahabat Rasulullah, namun Ia mendapatkan kemuliaan lain melalui baktinya kepada orang tua. Ia memperoleh kedudukan luhur yang tidak digapai kecuali oleh orang-orang yang suci yang terdiri atas sahabat Nabi. Sungguh, ini adalah kesaksian Ilahiyah. Kesaksian yang tidak ada lagi kesaksian setelahnya. Betapa Umar ibnul Khattab rindu ingin berjumpa dengan Uwais setelah Ia mendengar kesaksian ini yang meluncur dari mulut Rasulullah saw. Seorang pria seperti ini dinyatakan oleh Rasulullah sebagai orang yang bergelimang kebaikan dan keshalehan, padahal Ia tidak pernah bersua dengan Rasulullah saw.

Tidaklah diragukan, laki-laki yang keadaannya seperti ini mempunyai kedudukan istimewa. Umar ibnul Khatab Al-Faruq kagum sebagaimana kita, sehingga bertekad untuk mencarinya agar dapat berjumpa dengannya.

Bila petang datang, Uwais *rahimahullah* menyedekahkan makanan dan pakaian, kemudian berkata, “*Ya Allah, barang siapa yang mati karena kelaparan, janganlah Engkau menyiksaku karenanya. Siapa saja yang mati dalam keadaan tidak memiliki pakaian, janganlah Engkau menghukum aku karenanya!*” Kemurahan Uwais bukanlah karena kaya atau karena banyak memiliki harta, melainkan kemurahan orang miskin.

Uwais telah mentalak dunia dengan talak yang tidak dapat rujuk kembali. Uwais *rahimahullah* adalah seorang imam dalam zuhud, imam

dalam wara' , imam dalam ibadah, imam dalam hikmah, dan imam dalam ibadah, imam dalam hikmah dan imam dalam ketaqwaan. Ia mencapai martabat luhur dengan ilmu dan amalnya. Kezuhudan dan kewara'an sang imam ini sampai membuatnya tidak pernah merasa segan mengambil makanan dari tempat sampah lalu ia membersihkannya kemudian sebagian dimakan atau disedekahkan. Apabila mendatangi tempat sampah lalu anjing menggonggong, ia berkata, *“makanlah yang ada di dekatmu dan aku akan menyantap yang ada dihadapanku! Jika aku berhasil melintasi jembatan shirat (pada hari kiamat) berarti aku lebih baik darimu. Sebaliknya, manakala aku gagal melaluinya, engkau lebih baik dariku!”* Wejangan darinya selalu memiliki kekuatan dan hikmah yang kuat (Mahmud, 2006:133-141).⁴⁹

3. Nilai- Nilai Akhlak dalam Kisah Uwais Al- Qarni

Nilai- nilai akhlak yang terdapat pada kisah Uwais Al- Qarni ditunjukkan dalam bentuk narasi dan respon Uwais dalam menyikapi setiap permasalahan.

Berikut ini penulis akan mendeskripsikan tentang nilai- nilai akhlak yang terdapat pada kisah Uwais Al- Qarni yang disesuaikan dengan kajian teori sebelumnya. Adapun nilai- nilai akhlak dalam kisah Uwais Al- Qarni adalah sebagai berikut:

⁴⁹ Azhari Ahmad Mahmud, *Potret 28 Tokoh Tabi'in* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2006)hlm. 133-141.

a. Akhlak kepada Orang Tua (indikator : Bakti kepada orang tua)

Nilai akhlak kepada Orang Tua dalam kisah Uwais al- Qarni ditemukan sebanyak 6 narasi yaitu sebagai berikut:

- 1) *“Seorang pribadi shaleh seperti ini sebetulnya dapat melihat Rasulullah saw dan meraih kedudukan sebagai seorang sahabat beliau. Apakah yang menghalanginya untuk berjumpa dengan Rasulullah saw sehingga ia tidak dapat meraih tujuan luhur, yakni menjadi sahabat rasul? Penghalang itu adalah birrul walidain”*(Mahmud, 2006: 133).
- 2) *“Ia tekun mengurus dan patuh kepada mereka”* (Mahmud, 2006: 133).
- 3) *“Uwais rahimahullah mempunyai seorang ibu yang kepadanya ia berkhidmat dan berbakti sehingga ia tidak memiliki kesempatan berjumpa Rasul saw.”* (Mahmud, 2006: 133).
- 4) *“Ia tidak peduli kepada selain ibunya”* (Mahmud, 2006: 137).
- 5) *“Ternyata Uwais bin Amir adalah seorang anak yang sangat berbakti dan sangat bertanggungjawab kepada ibunya. Ia senantiasa menjaga dan merawat ibunya yang telah renta dengan penuh kesabaran dan kasih sayang”* (Hadi, 2009:13).
- 6) *“Ia selalu menggendong ibunya kemanapun ia pergi”* (Hadi, 2009: 13). *“Bahkan ia pernah menggendong ibunya dari*

Yaman menuju Mekkah untuk menunaikan haji” (Hadi, 2009: 13).

b. Akhlak kepada Allah SWT (indikator: zuhud dan syukur)

Nilai akhlak kepada Allah SWT dalam kisah Uwais ditemukan 5 narasi.

Berikut yang menunjukkan indikator kezuhudan dari seorang Uwais Al- Qarni:

1)“*Kami meninggalkannya, karena ia hanya memiliki sedikit harta dan pakaian pun usang” (Saiful Hadi, 2009: 10).*

2) “*Seseorang yang zuhud dan ahli ibadah” (Mahmud, 2006: 136).*

3)“*Wahai saudaraku, mengapa engkau tidak datang ke majelis kita?” tanya Asir kepada Uwais rahimahullah. “Tidak ada baju” jawab Uwais (Mahmud, 2006: 136).*

4)“*Kezuhudannya yang membuat penduduk langit iri. Mengingat Uwais adalah seorang pemuda gagah dan tampan, namun Ia bisa menthalak dunia dengan talak yang tak dapat kembali. Sungguh kehidupannya hanyalah surga yang dia inginkan. Kemewahan apapun yang ditawarkan dunia sudah tidak mampu membuatnya menoleh sedikitpun. Sehingga Ia patut dijadikan panutan dalam akhlak kezuhudannya” (Mahmud,2006:136).*

Berikut yang menunjukkan indikator bersyukur dari kisah seorang Uwais Al- Qarni:

1) Terlihat dari kalimat “*ketika malam datang Ia berkata*” ini *malam sujudku*” hingga Ia akan sujud sampai pagi. Ia bersyukur memiliki ibu yang dapat ia jadikan jalan menuju surga-Nya. sehingga ketika Ia berdo’a maka yang dia do’akan cukup ibunya.

c. Akhlak kepada Rasulullah (indikator: cinta rasul)

Nilai akhlak kepada Rasul yang terdapat pada kisah Uwais al-Qarni ditemukan 2 narasi. Berikut ini adalah narasi yang menunjukkan kecintaannya kepada Rasul.

“Ketika Uwais mendengar Rasulullah giginya patah saat perang, maka Uwais pun mematahkan giginya demi merasakan apa yang Rasulullah rasakan”. Selain itu bukti kecintaan Uwais kepada Rasulullah yaitu:

“ Uwais Al Qarni rela melakukan perjalanan jauh dari Yaman menuju Madinah untuk berkunjung kerumah Rasulullah dan ia harus rela meninggalkan ibunya di Yaman sementara waktu selama Uwais pergi ke Madinah.

d. Akhlak kepada Diri Sendiri (indikator: sabar, qana’ah, tawadhu’, Wara’, dermawan, tawadhu’)

Nilai akhlak kepada Diri sendiri yang terdapat pada kisah Uwais al- Qarni ditemukan narasi. Berikut ini adalah penjabarannya:

“ Ia senantiasa menjaga Ibunya dengan penuh kesabaran dan kasih sayang” (indikator: sabar)

“ Makanlah yang ada di dekatmu dan aku akan menyantap yang ada di hadapanku!”(Mahmud, 2006: 136). (indikator: qana’ah)

“kezuhudan dan kewara”an sang imam ini sampai membuatnya tidak pernah merasa segan mengambil makanan dari tempat sampah lalu Ia membersihkannya kemudian sebagiannya dimakan atau disedekahkan”(Mahmud, 2006: 136). (indikator: wara’)

“Bila petang datang, Uwais menyedahkan makanan dan pakaian, kemudian berkata, kemudian berkata “ Ya Allah, barang siapa yang mati karena kelaparan, janganlah Engkau menyiksaku karenanya. Siapa saja yang mati dalam keadaan tidak memiliki pakaian, janganlah Engkau menghukum aku karenanya!” (indikator :dermawan)

“Kemurahan Uwais bukanlah karena Ia kaya atau karena banyak harta, melainkan kemurahan orang yang miskin”(Mahmud, 2006: 136). (indikator: dermawan)

“Saat Uwais bertemu dengan Umar bin Khattab dan Ali bin Abi Thalib, mereka berdua mengetahui keistimewaan seorang Uwais dan memohon doa dan istighfar kepada Uwais Al Qarni, namun Uwais merasa tidak pantas memohonkan istighfar untuk kedua

sahab Nabi tersebut dan meminta agar Umar bin Khattab tidak menceritakan kepada orang lain tentang siapa dirinya dan keistimewaan yang dimilikinya”. (indikator: Tawadhu’)

4. Hasil Penelitian

a. Nilai Akhlak kepada Orang Tua

Tabel 4.1 Analisis nilai- nilai akhlak dalam kisah Uwais Al- Qarni dengan Teori Roland Barthes

Narasi	<p>“Seorang pribadi shaleh seperti ini sebetulnya dapat melihat Rasulullah saw dan meraih kedudukan sebagai seorang sahabat beliau. Apakah yang menghalanginya untuk berjumpa dengan Rasulullah saw sehingga ia tidak dapat meraih tujuan luhur, yakni menjadi sahabat rasul? Penghalang itu adalah <i>birrul walidain</i>”</p>
Denotasi	<p>Terlihat dari narasi tersebut bahwa yang membuat Uwais tidak bisa menemui Rasulullah adalah <i>birrul walidain</i> yaitu baktinya kepada ibunya.</p>
Konotasi	<p>Dari narasi tersebut terlihat bahwa Uwais terhalang <i>birrul walidain</i> sehingga tidak bisa menemui Rasulullah</p>
<p>Berdasarkan uraian di atas penulis dapat menarik kesimpulan</p>	

bahwa nilai akhlak bakti kepada orang tua mempunyai nilai integritas yaitu tanggung jawab kepada ibunya.

b. Nilai Akhlak kepada Allah SWT

<p>Narasi</p>	<p><i>“ Kemewahan apapun yang ditawarkan dunia sudah tidak mampu membuatnya menoleh sedikitpun. Sehingga Ia patut dijadikan panutan dalam akhlak kezuhudannya”</i></p>
<p>Denotasi</p>	<p>Dari narasi tersebut dapat terlihat bahwa Uwais sudah tidak tertarik dengan kemewahan yang ada di dunia.</p>
<p>Konotasi</p>	<p>Dari narasi tersebut terlihat bahwa kemewahan yang ditawarkan dunia tidak mampu membuat Uwais menoleh.</p>
<p>Dari paparan data tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa nilai akhlak Zuhud mempunyai relevansi dengan nilai utama yang ada di PPK K.13 yaitu nilai religius taat menjalankan perintah Allah swt.</p>	

Narasi	<i>“ketika malam datang Ia berkata” ini malam sujudku”</i> hingga Ia akan sujud sampai pagi
Denotasi	Dari narasi tersebut dapat terlihat bahwa ketika waktu berganti petang Uwais akan melakukan sujud syukur
Konotasi	Dari narasi tersebut terlihat ketika malam datang Uwais akan sujud sampai pagi
Dari paparan data tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa nilai akhlak Bersyukur mempunyai relevansi dengan nilai utama yang ada di PPK K.13 yaitu nilai religius taat menjalankan perintah Allah swt.	

c. Nilai Akhlak kepada Rasulullah

Narasi	<i>“Ketika Uwais mendengar Rasulullah giginya patah saat perang, maka Uwais pun menanggalkan giginya demi merasakan apa yang Rasulullah rasakan”.</i>
Denotasi	Dari narasi tersebut dapat terlihat bahwa Uwais akan mematahkan giginya ketika dia mendengar gigi Rasulullah yang

	patah
Konotasi	Dari narasi tersebut terlihat bahwa Uwais akan menganggalkan giginya ketika mendengar gigi Rasulullah yang patah dalam peperangan
Dari paparan data tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa nilai akhlak Cinta Rasul mempunyai relevansi dengan nilai utama yang ada di PPK K.13 yaitu nilai nasionalis rela berkorban.	

d. Nilai Akhlak kepada Diri Sendiri

Narasi	<i>“Makanlah yang ada di dekatmu dan aku akan menyantap yang ada di hadapanku”</i>
Denotasi	Dari narasi tersebut dapat terlihat bahwa Uwais akan memakan makanan yang ada di depannya.
Konotasi	Dari narasi tersebut terlihat bahwa Uwais akan menyantap makanan yang ada di depannya.
Dari paparan data tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa nilai pendidikan akhlak Qana’ah mempunyai relevansi dengan nilai utama yang ada di PPK K.13 yaitu nilai religius .	

5. Relevansi Nilai- Nilai Akhlak dalam Kisah Uwais dengan konsep PPK K. 13

Nilai- Nilai Akhlak dalam Kisah Uwais Al- Qarni dengan program pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 yang dicanangkan pemerintah Republik Indonesia, keduanya saling melengkapi dalam upaya mewujudkan pendidikan karakter bagi generasi bangsa. Memang secara redaksi tidak terlihat jelas kesamaan antara nilai akhlak dalam kisah *Uwais Al- Qarni* dengan program PPK K.13. Tapi nilai nilai akhlak yang terdapat dalam kisah Uwais sesuai dengan karakter yang menjadi sasaran kurikulum 2013. Yaitu sebagai berikut:

a. Syukur

Dalam kisah Uwais diungkapkan bahwa harus bersyukur ketika masih diberikan nikmat oleh Allah SWT.

nilai religius dalam sistem pendidikan nasional dapat diartikan sebagai suatu nilai dan perilaku yang taat dalam melaksanakan perintah agama yang diyakininya. Dari sini dapat dilihat bahwa dalam kisah Uwais al- Qarni menekankan nilai religius sebagaimana pendidikan karakter pada kurikulum 2013 yaitu Setiap mendapatkan kenikmatan harus dikaitkan dengan nilai ketuhanan karena kita sebagai umat beragama yang taat.

b. Bakti kepada Orang Tua

Dalam kisah Uwais al- Qarni digambarkan bahwa sebagai anak

mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk merawat dan menjaga ibunya yang sedang sakit.

Nilai Integritas yang terdapat di dalam konsep PPK K.13 salah satunya adalah tanggung jawab. Jadi dari sini dapat dilihat bahwa dalam kisah Uwais juga menekankan nilai integritas yaitu untuk menerapkan nilai tanggung jawab sebagai anak.

c. Sabar

Dalam kisah Uwais dipaparkan bahwa Uwais dengan sabar merawat ibunya.

Nilai Religius yang terdapat di PPK K.13 salah satunya adalah sabar. Jadi dari sini dapat dilihat bahwa dalam kisah Uwais juga menekankan nilai religius yaitu sabar dalam menghadapi ujian dari Allah SWT.

d. Dermawan

Dalam kisah Uwais digambarkan bahwa Uwais tetap dermawan kepada sesama, dan memberikan makanannya juga kepada tetangga yang membutuhkan.

Nilai integritas yang terdapat pada konsep PPK K.13 salah satunya adalah saling tolong menolong. Jadi dari kisah Uwais tersebut dapat dilihat bahwa sama – sama menekankan nilai integritas yaitu tolong-menolong kepada yang membutuhkan.

e. Zuhud

Dalam kisah Uwais digambarkan bahwa Uwais tidak tertarik dengan kemewahan yang ada di dunia. Dia hanya terfokus untuk mencari keridhoan Allah SWT. Jadi dari kisah Uwais tersebut

Nilai religius yang terdapat di PPK K.13 salah satunya adalah taat kepada Allah SWT. Jadi dari kisah Uwais tersebut dapat dilihat bahwa sama – sama menekankan nilai religius yaitu taat kepada Allah SWT.

f. Tawadhu'

Dalam kisah Uwais digambarkan bahwa dia tetap merendah ketika di suruh mendoakan Umar dan Ali.

Nilai Integritas yang terdapat di PPK K.13 salah satunya adalah saling menghargai. Dari kisah Uwais tersebut tergambar bahwa Uwais sangat menghargai Umar dan Ali sehingga merasa tidak pantas untuk mendoakan mereka.

Jadi dari kisah Uwais tersebut dapat dilihat bahwa sama – sama menekankan nilai integritas yaitu saling menghargai.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas dapat dilihat bahwa nilai nilai pendidikan akhlak relevan dengan nilai karakter dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan pemerintah Indonesia, meskipun secara redaksi tidak terpapar secara persis namun pada intinya nilai- nilai akhlak dalam kisah Uwais al- Qarni sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Nilai- Nilai Akhlak dalam kisah Uwais Al- Qarni

1. Syukur

“Syukur” berasal dari kata bahasa Arab “*Syukrun*” yang berarti: dzakara *ni'matahu, wa" atnaa 'alaihi bihaa* = mengingat atau menyebut nikmat-Nya dan mengagungkan-Nya. Jadi, bersyukur atas nikmat Allah” berarti: menyebut nikmat Allah atas kita dan mengagungkan-Nya.⁵⁰

Pengertian syukur yang paling dasar adalah memenuhi hati dengan pengakuan atas keagungan pemberi nikmat dan mengakui bahwa nikmat yang diberikan benar-benar agung, serta pengakuan tersebut mendorong anggota badan untuk melakukan taat kepada-Nya. Dalam hal ini syukur merupakan upaya seorang hamba dalam memanfaatkan nikmat Allah untuk digunakan sesuai dengan kehendak-Nya, dengan dibarengi pengakuan bahwa nikmat tersebut benar- benar karunia dan kebaikan murni dari-Nya.⁵¹

Cara bersyukur ada tiga macam. Yaitu bersyukur dengan lisan, bersyukur dengan badan dan bersyukur dengan harta benda. Berikut

⁵⁰ Kahar Mansyur, *Membina Moral dan Akhlak* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994)hlm. 34.

⁵¹ Al-Allamah As-Syaikh Umar bin Hafidz, *Menuju Ridha Allah dengan Kesempurnaan Akhlak* (Jakarta: Nafas, 2008)hlm. 192.

pengertian dari macam- macam bersyukur tersebut:

a. Bersyukur dengan lisan

Bersyukur dengan lisan caranya dengan mengucapkan hamdalah atas nikmat yang telah Allah berikan kepada kita. Dan selalu berfikir positif atas nikmat yang Allah berikan.

b. Bersyukur dengan badan

Bersyukur dengan badan adalah dengan menggunakan nikmat Allah berupa badan yang sehat untuk kegiatan yang baik. Misalnya membantu orang yang memerlukan tenaga kita, beribadah, mengerjakan shalat dan selalu menjaga kesehatan tubuh kita.

c. Bersyukur dengan harta benda

Bersyukur dengan harta yaitu dengan memberikan sebagian kekayaan yang kita punya dari Allah untuk orang-orang yang membutuhkan bantuan biaya.

Berdasarkan kisah Uwais al- Qarni nilai akhlak syukur memiliki 1 narasi. Narasi tersebut, mengungkapkan cara Uwais untuk mensyukuri nikmat dari Allah. Yaitu dengan sujud syukur ketika malam datang .

Syukur dalam kisah Uwais tidak tersurat. Namun dapat dipahami bahwa Uwais adalah seorang yang besar

syukurnya. Terlihat dari kalimat “ketika malam datang Ia berkata „ini malam sujudku“ hingga Ia akan sujud sampai pagi”. Ia bersyukur memiliki ibu yang dapat ia jadikan jalan menuju surganya. Sehingga ketika Ia berdo’a maka yang dia do’akan cukup ibunya.

2. Zuhud

Secara etimologis Zuhud berasal dari kata berbahasa Arab *Zuhd*, yang berasal dari turunan *fi’il: zahada-yazhadu-zuhdun* yang berarti meninggalkan dan tidak menyukai. Sedangkan zuhud secara istilah adalah berpalingnya keinginan terhadap sesuatu kepada sesuatu yang lebih baik darinya. Ilmu yang mengantarkan manusia ke gerbang zuhud adalah ilmu tentang betapa hinanya sesuatu yang ditinggalkan jika dibandingkan dengan sesuatu yang diambil.

Menurut Amin Syukur dalam karyanya Zuhud di abad Modern, beliau berpendapat bahwa zuhud secara terminologi tidak bisa dilepaskan dari dua hal. *Pertama*, zuhud sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan dari tasawuf. *Kedua*, zuhud sebagai moral (akhlak) Islam dan gerakan protes. *Makna pertama*, apabila tasawuf diartikan adanya kesadaran dan komunikasi langsung antara manusia dengan tuhan sebagai perwujudan ikhsan, maka zuhud merupakan stasiun menuju tercapainya perjumpaan atau ma’rifat kepada-Nya. *Makna kedua*, zuhud dipahami sebagai sikap hidup yang seharusnya dilakukan oleh seorang Muslim dalam menatap dunia fana ini.

Dunia dipandang sebagai sarana ibadah untuk meraih keridhaan Allah swt. bukan untuk tujuan hidup. Zuhud adalah hilangnya ketergantungan hati terhadap harta, bukan berarti sepi dari harta

Berikut sikap yang menunjukkan kezuhudan dari seorang Uwais Al-Qarni:

“Kami meninggalkannya, karena ia hanya memiliki sedikit harta dan pakaian pun using” (Saiful Hadi, 2009: 10).

“Seseorang yang zuhud dan ahli ibadah” (Mahmud, 2006: 136).

“Wahai saudaraku, mengapa engkau tidak datang ke majelis kita?” tanya Asir kepada Uwais rahimahullah. “Tidak ada baju” jawab Uwais (Mahmud, 2006: 136).

“Kezuhudannya yang membuat penduduk langit iri. Mengingat Uwais adalah seorang pemuda gagah dan tampan, namun Ia bisa menthalak dunia dengan talak yang tak dapat kembali. Sungguh kehidupannya hanyalah surga yang dia inginkan. Kemewahan apapun yang ditawarkan dunia sudah tidak mampu membuatnya menoleh sedikitpun. Sehingga Ia patut dijadikan panutan dalam akhlak kezuhudannya” (Mahmud, 2006: 136).

3. Bakti kepada orang tua

Sebagai seorang anak, sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab dalam berakhlak kepada orang tua. Yaitu dengan

menghormati dan memperlakukan mereka dengan baik. Seperti firman Allah dalam Q.S. Al-Isra' ayat 23 yang artinya:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”(Q.S. Al-Isra’: 23)

Kedua orang tua adalah sepasang manusia yang paling berjasa dalam kehidupan kita. Karena cinta dan kasih sayang tulus mereka, kita mendapati kehidupan ini indah dan penuh bahagia. Karena perjuangan keras dan jerih payah mereka, terpenuhilah segala kebutuhan dan pendidikan kita. Kedua orang tua adalah orang yang tidak pernah mengharapkan balasan atas segala kebaikan yang telah mereka berikan, meskipun jasa mereka kepada kita sangatlah besar, tidak bisa dilukiskan dengan kata dan dijumlahkan dengan hitungan angka

Kedudukan orang tua sangat mulia, bahkan di mata Allah sekalipun. Islam sendiri mengajarkan kepada setiap pemeluknya untuk berbakti kepada kedua orang tua. Bahkan, tinggi dan mulianya kedudukan kedua orang tua di hadapan-Nya, sehingga Allah senantiasa menyandingkan perintah ibadah dengan kewajiban berbakti kepada kedua orang tua.

Di bawah ini beberapa pribadi Uwais Al-Qarni yang mencerminkan kebaktiannya terhadap orang tuanya:

“Seorang pribadi shaleh seperti ini sebetulnya dapat melihat Rasulullah saw dan meraih kedudukan sebagai seorang sahabat beliau. Apakah yang menghalanginya untuk berjumpa dengan Rasulullah saw sehingga ia tidak dapat meraih tujuan luhur, yakni menjadi sahabat rasul? Penghalang itu adalah birrul walidain”(Mahmud, 2006: 133).

“Ia tekun mengurus dan patuh kepada mereka” (Mahmud, 2006: 133).

“Uwais rahimahullah mempunyai seorang ibu yang kepadanya ia berkhidmat dan berbakti sehingga ia tidak memiliki kesempatan berjumpa Rasul saw.” (Mahmud, 2006: 133).

“Ia tidak peduli kepada selain ibunya” (Mahmud, 2006: 137).

“Ternyata Uwais bin Amir adalah seorang anak yang sangat berbakti kepada ibunya. Ia senantiasa menjaga dan merawat ibunya yang telah renta dengan penuh kesabaran dan kasih sayang” (Hadi, 2009:13).

“Ia selalu menggendong ibunya kemanapun ia pergi” (Hadi, 2009: 13). *“Bahkan ia pernah menggendong ibunya dari Yaman menuju Mekkah untuk menunaikan haji”* (Hadi, 2009: 13).

Banyak ayat al-Qur'an yang menjelaskan betapa pentingnya berbakti kepada orang tua. Sehingga Allah selalu menyandingkan antara beribadah dengan berbakti kepada orang tua. Bahkan salah satu kunci kesuksesan seseorang dalam hidupnya adalah berbakti kepada orang tua.

Tidak hanya al-Qur'an yang menyebutkan untuk berbakti kepada orang tua, hadits sebagai sumber hukum Islam yang ke dua pun menerangkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua adalah sebuah kewajiban anak. Sebuah hadits yang di riwayatkan oleh Imam Bukhari yang artinya:

Dari Al-Mughirah bin Syu'ban r.a. ia berkata, Nabi Saw telah bersabda: " Sungguh Allah ta'ala mengharamkan kalian durhaka kepada ibu, menolak kewajiban, meminta yang bukan haknya dan mengubur hidup-hidup anak perempuan. Allah juga membenci orang yang banyak bicara, banyak pertanyaan dan menyia-nyiakan harta." (H.R.Bukhari).

Jadi, dari narasi yang terdapat pada kisah Uwais menggambarkan agar pembaca tidak melupakan nasehat dan pitutur orang tua. Selain itu, pembaca diharapkan dapat berbaakti kepada kedua orang tua, dengan mengikutinya dan selalu mengingatnya. Di dalam narasi tersebut juga dijelaskan potongan ayat yang memerintahkan agar manusai berbuat baik kepada orang tua dan sanak kerabat.

4. Sabar

Asal kata "sabar" adalah berarti mencegah dan menghalangi. Sabar adalah menahan diri untuk berkeluh kesah,

mencegah lisan untuk merintih dan menghalangi anggota tubuh untuk tidak menampar pipi dan merobek pakaian dan sejenisnya.

Al-Junaid bin Muhammad pernah ditanya tentang sabar. Dia menjawab: “Perumpamaan orang sabar adalah seperti orang yang meneguk minuman pait, akan tetapi dia tidak mengerutkan mukanya dan tidak memperlihatkan bahwa itu pait. Utsman berkata: “Orang sabar adalah yang bisa membiasakan dirinya memerangi segala sesuatu yang dilarang oleh Allah.

Sabar merupakan akhlak terhadap diri sendiri, karena dengan sabar merupakan kontrol diri terhadap segala amarah yang dirasakan oleh seseorang. Dengan berlaku sabar akan banyak manfaat yang di dapat, karena jika hanya menuruti emosi seseorang bisa berbuat kerusakan dan merugikan diri sendiri serta orang lain.

Dalam kisah Uwais Al-Qarni tergambar begitu jelas kesabaran dari pribadinya yang shaleh dan berbakti kepada ibunya.

“ Ia senantiasa menjaga ibunya dengan penuh kesabaran dan kasih sayang”

Tanpa pernah mengeluh Uwais selalu menjaga, merawat, bahkan Ia pernah menggendong ibunya dari Yaman sampai Mekah untuk menunaikan haji. Tidak terlihat di wajahnya meski sebesar helai rambut. Ia berdo'a untuk ibunya.

5. Dermawan

Kedermawan adalah kebaikan hati terhadap orang lain, sikap suka memberi tanpa menjadikan kekayaan sebagai patokannya. Dalam Kamus Bahasa Inonesia Kotemporer (2002), dijelaskan bahwa Kedermawanan berasal dari kata dermawan yang artinya adalah orang yang suka memberikan atau pemurah hati. Sungguh dermawan merupakan salah satu akhlak yang penting dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial. Sikap dermawanan dapat memper-erat persaudaraan.Saling mengasihi dan berbagi.

“ Bila petang datang, Uwais menyedahkan makanan dan pakaian, kemudian berkata, kemudian berkata “ Ya Allah, barang siapa yang mati karena kelaparan, janganlah Engkau menyiksaku karenanya. Siapa saja yang mati dalam keadaan tidak memiliki pakaian, janganlah Engkau menghukum aku karenanya!”

“ Kemurahan Uwais bukanlah karena Ia kaya atau karena banyak harta, melainkan kemurahan orang yang miskin”(Mahmud, 2006: 136).

Uwais bersedekah bukan karena Ia memiliki harta yang banyak. Ia orang miskin harta namun kaya hati. Begitulah ia takkan membiarkan orang kelaparan ketika ia memiliki makanan untuk di bagi.

6. Qanaah

Qana'ah ialah menerima dengan rela apa yang ada atau merasa cukup dengan apa yang dimiliki. . Qona'ah adalah sikap tidak merasa gelisah apabila terdapat kekurangan. Relakan makan nasi dengan garam asal halal. Tidak perlu berutang, menggadai, atau menjual barang miliknya. Dengan pendapatan kecil pun, asal itu didapat dengan cara halal, ia akan berlapang dada. Itulah gambaran seorang yang bersikap qana'ah.

“Makanlah yang ada di dekatmu dan aku akan menyantap yang ada di hadapanku!” (Mahmud, 2006: 136).

7. Wara'

Wara' secara bahasa berasal dari kata *wari'a-yari'u* yang berarti menahan atau menggenggam. Sedangkan secara istilah wara' adalah menjauhkan diri dari barang yang haram dan syubhat (sifatnya meragukan, antara halal dan haram). Terhadap yang halal dan mubah mengambil sekadar yang diperlukan pula (Mahyuddin Ibrahim, 1990:112).

Diterangkan dalam sebuah hadits riwayat Al-Hakim bahwa orang yang makan makanan haram maka ibadahnya tidak akan diterima. Sebab segala hal yang dilakukan bersumber dari sari makanan yang haram. Sehingga yang ditimbulkan oleh gerakan tubuh kita berupa tindakan yang

sumbernya busuk.

“kezuhudandan kewara”an sang imam ini sampai membuatnya tidak pernah merasa swgan mengambil makanan dari tempat sampah lalu Ia membersihkannya kemudian sebagiannya dimakan atau disedekahkan”(Mahmud, 2006: 136).

8. Cinta Rasul

Sebagai umat Islam selain diperintahkan beribadah kepada Allah umat Islam juga diperintahkan untuk mencintai Rasul. Sikap cinta Rasul telah dicontohkan oleh Uwais Al Qarni yang diceritakan pada kisahnya ketika Uwais mendengar Rasulullah giginya patah saat perang maka Uwais pun mematahkan giginya demi merasakan apa yang Rasulullah rasakan. Selain itu bukti kecintaan Uwais kepada Rasulullah Uwais Al Qarni rela melakukan perjalanan jauh dari Yaman menuju Madinah untuk berkunjung kerumah Rasulullah dan ia harus rela meninggalkan ibunya di Yaman sementara waktu selama Uwais pergi ke Madinah.

Mencintai Rasul merupakan perintah agama dan prinsip keimanan.

Diriwayatkan oleh Anas r.a, Nabi Muhammad Saw bersabda yang artinya:

“Tidaklah (sempurna) iman salah seorang di antara kalian sehingga aku lebih dicintainya daripada orangtuanya, anaknya dan segenap umat manusia.”
(HR. Bukhari I/14 no.15, dan Muslim I/167 no.44)

Hadits sahih di atas adalah dalil tentang wajibnya mencintai Rasulullah dengan kualitas cinta tertinggi. Yakni kecintaan yang benar-benar melekat dihati yang mengalahkan kecintaan kita kepada apapun dan siapapun di dunia ini. Buah dari kecintaan kepada rasul adalah kesempurnaan iman, dengan iman akan menuntun seseorang dalam meneladani Rasulullah dalam menghiasi diri dengan akhlak yang luhur dan mulia.

B. Relevansi Nilai Akhlak dalam kisah Uwais dengan Konsep PPK K.13

Nilai- nilai akhlak dalam kisah Uwais meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada sesama. Nilai-nilai akhlak lebih ditekankan pada penataan hati. Dimana nilai-nilai tersebut lebih banyak bernuansa religius dengan nuansa *tasawuf* yang kental yang mendasarkan setiap perilaku bertujuan untuk mendekatkan diri dan mendapat ridho serta keberkahan dari Allah SWT. Seperti: Syukur, sabar, bakti kepada orang tua, dermawan, cinta rasul, wara’, tawadhu’, qana’ah, zuhud.

Konsep pendidikan karakter di Indonesia tercermin dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan

pemerintah saat ini.

Pendidikan karakter Indonesia berupaya membangun individu yang efisien dan terintegrasi.

Ini bisa dilihat dari nilai-nilai yang dilakukan, termasuk yang terkait dengan dimensi Ketuhanan, diri dan lain-lain. Tujuan dari pendidikan kepribadian adalah untuk fokus pada pengembangan potensi penuh dari siswa untuk menjadi individu yang siap menghadapi masa depan dan perilaku pelengkap untuk bertahan dari tantangan zaman yang dinamis. Gerakan PPK secara nasional, memprioritaskan pada 5 (lima) nilai utama karakter dengan mengacu kepada Pancasila, butir-butir Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), kebutuhan karakter nasional, dan kearifan budaya bangsa Indonesia. Adapun kelima nilai utama yang dimaksud adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas.

Nilai-nilai akhlak dalam kisah Uwais memiliki relevansi dengan pendidikan karakter di Indonesia. Hal ini terbukti dengan nilai-nilai akhlak dari kisah Uwais al-Qarni yang masih bisa diterapkan pada saat ini serta mampu mendukung Penguatan Pendidikan Karakter yang dicanangkan pemerintah meskipun secara persentase relevansinya lebih banyak pada aspek integritas karena memang pada kisah Uwais ini lebih kepada nilai-nilai tanggung jawab kepada ibunya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai Nilai Nilai Akhlak dalam kisah Uwais Al- Qarni, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai Nilai Akhlak yang terkandung dalam kisah Uwais Al- Qarni meliputi:
 - a. Akhlak kepada Allah : Syukur, zuhud
 - b. Akhlak kepada Rasul : Cinta kepada Rasul
 - c. Akhlak kepada Orang Tua : Bakti kepada orang tua
 - d. Akhlak kepada Diri Sendiri : Sabar, qana'ah, wara', tawadhu', Dermawan,
2. Relevansi Nilai Akhlak dalam kisah Uwais Al- Qarni dengan konsep PPK K.13, keduanya saling melengkapi dalam upaya mewujudkan pendidikan karakter bagi generasi bangsa. Nilai nilai akhlak yang terdapat dalam kisah Uwais yang sesuai dengan PPK K.13 adalah sebagai berikut: syukur, bakti kepada orang tua, dermawan, sabar, Tawadhu' zuhud.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan pengambilan kesimpulan di atas, maka peneliti akan

memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan baik dalam penelitian maupun lembaga pendidikan, di antaranya sebagai berikut:

1. Terdapat banyak nilai nilai akhlak yang terkandung dalam kisah Uwais Al- Qarni direkomendasikan sebagai sumber belajar dalam dunia pendidikan. Dengan membaca kisah ini, maka banyak nilai nilai akhlak yang dapat dipetik dari kalimat yang tersurat di dalamnya sehingga dapat membantu pendidik dalam rangka memberikan penanaman akhlak terhadap peserta didik .
2. Kisah merupakan sebuah media visual yang tidak hanya menghibur tetapi juga mengedukasi. Oleh karena itu, akan lebih bijak apabila kita dapat mengambil pesan edukasi yang disampaikan dari sebuah kisah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid & Dian Andayani, 2011. *Pendidikan Akhlak Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset. 2011.
- Adisusilo, J.R, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai – Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Al-Asqolany, Ahmad Ibnu Ali Ibnu Hajar. 2010. *Tahdzibu-Tahdzib*. Kairo: Darul Hadits
- Al-Bandari, Abd Ghofar Sulaiman. 1993. *Mausu"ah Rijal Al-Kutub Al-Tis"ah*. Beirut: Dar Al-kutub Al-ilmiah
- Albani, Muhammad Nashiruddin. 2012. *Mukhtashar Shahih Muslim*. Jakarta Selatan:Pustaka Azzam
- Adisusilo & Sutarjo, 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali. 2004. *Muslim Ideal Pribadi Islami Dalam Al-Qur"an dan As-Sunnah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Al- Minhaj Syarah Shahih Muslim,1433*. Cetakan Pertama. Dar Ibnu Hazim.
- Al-Qattan, Manna". 2000. *Mabahith fi Ulum Al-qur"an*. T.k.t: Maktabah Wahbah Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur*

- Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azhari Ahmad Mahmud, 2004. *Potret 28 okoh Tabi'in*. Jakarta: Rabbani Press.
- Budihardjo. 2012. *Pembahasan Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Yogyakarta: Lokus
- Chang William, 2014. *Metodologi Penulisan; Esai, Skripsi, Tesis dan Disertasi untuk Mahasiswa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Damanhuri. 2014. *Akhlaq Perspektif Tasawuf Syeikh Abdurrauf As-Singkili*. Jakarta: Lectura Press.
- Departemen Agama RI. 1987-1988. *Ensiklopedia Islam*.
- Dinas P & K, 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Eka Darmaputera, 1987. *Pancasila: identitas dan modernitas: tinjauan dan etis budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jalaludin Rakhmat, 2001. *Sunnah Nabi: Kajian 14 Hadits*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2007. Jakarta: Balai Pustaka.
- Manna' Al-Qattan, 2000. *Mabahith fi Ulum Al-Qur'an*. Riyadh: Maktabah Wahbah.
- Mahmud Yunus, 2007. *Akhlaq*. Jakarta: PT Hidakarya Agung.
- Munzier Suparta, 1993. *Ilmu Hadits*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Noor Sulaiman, 2008. *Antologi Ilmu Hadits* . Jakarta: Gaung Persada Press

Saiful Hadi el Sutta, 2009. *Mau Sukses? Berbakti pada Orang Tua!*. Jakarta: Erlangga.

Sukandarrumidi, 2006. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.

Sumadi Suryabrata, 2010. *METODOLOGI PENELITIAN*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,

Trianto, 2011. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana.

Yunahar Ilyas, 2006. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Zakiyah Drajat, 1993. *Pembinaan Remaja* . Jakarta: PT Bulan Bintang.

<http://www.firanda.com/index.php/artikel/7-adab-a-akhlaq/17-tabiin-terbaik-uwais-al-qoroni?showall=1> diakses pada tanggal 15 Mei 2020.

<https://news.okezone.com/read/2019/08/28/519/2097780/kasus-anak-injak-kepala-ibunya-berakhir-damai-pelaku-mengaku-khilaf> diakses 17 Desember 2019

<https://kompas.com/kupang/read/2020/02/26/pukul-dan-tendang-kepala-ibunya-seorang-remaja-ditangkap> diakses pada 10 Mei 2020

<https://suarasurabaya.net/kelanakota/2020/kekerasan-anak-terhadap-ibu-diselesaikan-kekeluargaan> diakses pada 09 Mei 2020








BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Lucki Nur Lailiyah
NIM : 16110178
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Abdul Gafur. M. Ag.
Judul Skripsi : Nilai- Nilai Akhlak dalam Kisah Uwais Al- Qarni

NO	Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1	30-04-2020	Kata Pengantar	
2	08-05-2020	BAB I,II	
3	14-05-2020	Revisi BAB I,II	
4	23-05-2020	Daftar Isi, ABSTRAK	
5	28-05-2020	BAB III	

6	07-06-2020	BAB IV, BAB V	
7	10-06-2020	Revisi BAB V	
8	16-06-2020	ACC	

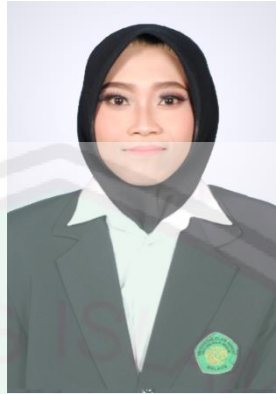
Malang, 16 Juni 2020

Ketua Jurusan,


Dr. Marno, M. Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

BIODATA MAHASISWA



Nama : Lucki Nur Lailiyah
NIM : 16110172
Tempat Tanggal Lahir : Bojonegoro, 13 Januari 1998
Fak/Jur/Prodi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Jurusan Pendidikan Agama Islam/Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2016
Alamat Rumah : Ds. Belun, RT 008/ RW 002, Kecamatan Temayang, Kabupaten Bojonegoro
No. Hp :085335713468
Riwayat Pendidikan :
a. SDN Belun
b. SMPN 1 Temayang
c. MAN Model Bojonegoro
d. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)